
TUGAS AKHIR

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KERAJINAN YOGYAKARTA SEBAGAI TEMPAT PROMOSI DAN PEMASARAN BARANG KERAJINAN



Disusun Oleh :

RUDY HERMAWAN
90 340 028

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1999

TUGAS AKHIR

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KERAJINAN YOGYAKARTA SEBAGAI TEMPAT PROMOSI DAN PEMASARAN BARANG KERAJINAN

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Dalam Rangka
Memperoleh Derajat Sarjana (S-1) Pada Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Disusun Oleh :

RUDY HERMAWAN
90 340 028

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1999**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

**PUSAT KERAJINAN YOGYAKARTA SEBAGAI TEMPAT PROMOSI
DAN PEMASARAN BARANG KERAJINAN**

Disusun Oleh :

RUDY HERMAWAN
90 340 028

Telah diperiksa dan disetujui

Dosen Pembimbing I

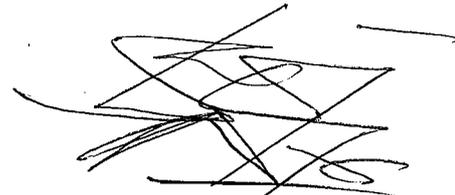
Mengetahui ;
Ketua Jurusan Arsitektur



Ir. MUNICHY B. EDREES, M.Arch.
Tanggal :



Ir. HADI SETIAWAN
Dosen Pembimbing II



Ir. REVIANTO B.S., M.Arch.
Tanggal :

*Kupersembahkan kepada:
Ayahanda dan Ibunda tersayang, Kak Johan, Kak Iwan,
Erwin, Herlina serta keponakanku Aridha
Juga kepada adinda Reihyna Dewi Purwaningrum.*

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan buku skripsi tentang konsep perencanaan dan perancangan bagi fasilitas Pusat Kerajinan Yogyakarta: sebagai tempat promosi dan pemasaran barang kerajinan ini.

Penulisan buku skripsi ini adalah salah satu bagian dari seluruh rangkaian tugas akhir yang harus ditempuh oleh mahasiswa arsitektur guna mencapai derajat sarjana strata-1 (S-1) pada jurusan arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Tujuan dari penulisan buku skripsi ini adalah dalam rangka memperoleh landasan konsep perencanaan dan perancangan bagi fasilitas Pusat Kerajinan Yogyakarta dengan penekanan pada fungsinya sebagai tempat promosi dan pemasaran bermacam-macam barang kerajinan yang terdapat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dari penjabaran konsep tersebut, diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pembaca tentang gagasan penulis mengenai bentuk fasilitas sebagaimana yang dimaksudkan di atas. Untuk itu, disini penulis akan menjelaskan tentang bermacam-macam program kegiatan (bentuk, pola dan sifat kegiatan) beserta kebutuhan ruang yang mengarah pada kebutuhan fisik dan karakteristik bangunan yang diinginkan. Kriteria fisik perencanaan dan perancangan tersebut, pada tahap selanjutnya—yaitu tahap studio—akan dijabarkan kedalam bentuk visual atau gambar 2 dan 3 dimensi. Dengan ini diharapkan dapat lebih memperjelas wujud dari bentuk bangunan yang dikonsepsikan dalam buku skripsi ini.

Adapun gagasan untuk membuat fasilitas Pusat Kerajinan Yogyakarta tersebut adalah merupakan pengembangan dari program APIKRI (sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang pembinaan dan pengembangan industri kecil-kerajinan) untuk mengembangkan sarana fisik show-room dan perkantornya yang saat ini terdapat di Jalan Karangajen Yogyakarta. Namun disini penulis mencoba untuk memperluas cakupan program kebutuhan ruang yang diarahkan pada penyediaan fasilitas promosi, yaitu berupa tempat peragaan pembuatan contoh-contoh (sampel) barang yang akan dipasarkan.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mengalami kesulitan yang barangkali disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan serta referensi penulis dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul didalamnya. Namun berkat masukan-masukan yang telah diberikan dari berbagai pihak, dan terutama dari kedua dosen pembimbing, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proyek penulisan ini, khususnya kepada:

1. Bapak Ir. Munchy B. Edrees, M. Arch. Selaku ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Bapak Ir. Hadi Setiawan, selaku dosen pembimbing I.
3. Bapak Ir. Revianto Budi S., M. Arch. Selaku dosen pembimbing II.
4. Rekan-rekan APIKRI, terutama sekali: Bapak Awan Kostrad (Direktur Eksekutif), Bapak Endrawan (Kepala Bidang PSDM) dan Ely (Sekretaris Eksekutif).
5. Ayahanda dan Ibunda tersayang, kakak dan adik di rumah serta adinda Rethryna Dewi Purwaningrum, yang dengan do'a-do'a mereka telah banyak memberikan dorongan moral kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Saudara Hamdi Buldan, Saudara Khamud Wibisono, Saudara Kusfiardi dan Saudari Sri

Lestari Yuniarti, dan

7. Sahabat-sahabat pejuang di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta, HMI Komisariat Fakultas Teknologi Industri dan HMI Komisariat Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UIL.

Akhirnya, demi untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian yang penulis sajikan ini, penulis sangat berharap mendapatkan masukan atau kritikan yang tujuannya adalah untuk membangun. Barangkali pada kesempatan lain ada mahasiswa arsitektur yang bermaksud untuk mengadakan penelitian terhadap kasus atau tema yang sama. Dengan ini penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan tolak-ukur untuk menghasilkan karya yang lebih baik dari sebelumnya. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terimakasih.

Billahittaufiq wal hidayah,

wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,.....

Penulis

RUDY HERMAWAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	ix

BAB I: PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. PERMASALAHAN.....	5
1.2.1. Permasalahan Umum.....	5
1.2.2. Permasalahan Khusus.....	5
1.3. TUJUAN DAN SASARAN.....	6
1.3.1. Tujuan.....	6
1.3.2. Sasaran	6
1.4. LINGKUP BAHASAN.....	7
1.5. METODE PENELITIAN	9
1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	10
1.7. POLA PEMIKIRAN.....	12

BAB II : PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL KERAJINAN

DI DIY DAN PERMASALAHANNYA.....	13
2.1. PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL- KERAJINAN DI DIY.....	13
2.1.1. Batasan dan Pengertian.....	13
2.1.2. Faktor Pendukung Perkembangan Industri Kerajinan.....	15
2.2. TITIK TOLAK PENGEMBANGAN FASILITAS.....	18
2.2.1. Jenis-jenis Barang Kerajinan.....	18

2.2.2. Sistem Pemasaran	23
2.2.3. Pelaku Kegiatan	24
2.3. LOKASI PENGEMBANGAN.....	27
BAB III : PUSAT KERAJINAN SEBAGAI TEMPAT PROMOSI	
DAN PEMASARAN BARANG KERAJINAN.....	29
3.1. JENIS-JENIS KEGIATAN.....	29
3.1.1. Kegiatan Pemasaran.....	29
3.1.2. Kegiatan Pengelolaan.....	35
3.2. ANALISA PERILAKU KEGIATAN.....	36
3.2.1. Bentuk dan Pola Kegiatan.....	36
3.2.2. Hubungan Antar Unit Kegiatan.....	41
3.2.3. Sirkulasi.....	43
3.3. PENDEKATAN RUANG.....	45
3.3.1. Pendekatan Terhadap Besaran Ruang.....	45
3.3.2. Daya Tarik Visual.....	50
BAB IV : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	55
4.1. PENDAERAHAN.....	55
4.2. PENCAPAIAN DI DALAM SITE.....	56
4.3. PROGRAM RUANG.....	58
4.4. HUBUNGAN-HUBUNGAN.....	61
4.5. ORGANISASI RUANG.....	65
4.6. RENCANA LAY-OUT RUANG (UNIT) PEMASARAN.....	67
4.7. BENTUK RUANG JUAL-BELI DAN RUANG PERAGAAN.....	78
4.8. SIRKULASI.....	80
4.9. LAY-OUT.....	82
4.10. LANDSCAPE.....	83
4.11. PENAMPILAN WAJAH BANGUNAN.....	88

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

1. Tabel 1.1.: Rekapitulasi data Sentra Industri Kecil per-daerah Tingkat II Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.....	2
2. Gambar 2.3.: Denah lokasi (site) rencana pengembangan fasilitas.....	27
3. Gambar 3.1.1.a.: Kegiatan interaksi penjual dengan pembeli.....	33
4. Gambar 3.1.1.2.: Contoh kegiatan peragaan.....	35
5. Gambar 3.1.2.: Bagan proses pengadaan dan distribusi barang.....	36
6. Gambar 3.2.2.: Diagram pola hubungan antar unit kegiatan.....	44
7. Gambar 3.2.3.2.: Bagan sistem sirkulasi primer dan sekunder.....	46
8. Gambar 3.3.1.1.a.: Gambar jarak pandang pengamat ke obyek (barang).....	47
9. Gambar 3.3.1.1.b.: Gambar kebutuhan luas ruangan untuk pelayanan.....	48
10. Gambar 3.3.1.1.c.: Gambar ruang untuk sirkulasi pengunjung.....	49
11. Gambar 3.3.1.2.a.: Gambar tata-letak perabotan di ruang kerja.....	50
12. Gambar 3.3.1.2.b.: Gambar cara kerja dengan menggunakan media meja.....	51
13. Gambar 4.1.: Gambar pembagian daerah fungsional pada site.....	57
14. Gambar 4.2.1.: Konsep perletakkan jalan masuk ke dalam site.....	58
15. Gambar 4.2.2.: Gambar tahapan pencapaian di dalam site.....	59
16. Gambar 5.4.1.: Gambar organisasi ruang secara keseluruhan.....	66
17. Gambar 4.5.2.: Gambar struktur organisasi ruang unit pemasaran.....	67
18. Gambar 4.6.a.: Gambar rencana lay-out ruang pemasaran untuk kerajinan kulit.....	69
19. Gambar 4.6.b.: Gambar rencana lay-out ruang pemasaran untuk kerajinan perak.....	71
20. Gambar 4.6.c.: Gambar rencana lay-out ruang pemasaran untuk kerajinan kayu.....	72
21. Gambar 4.6.d.: Gambar rencana lay-out ruang pemasaran untuk kerajinan bambu.....	74
22. Gambar 4.6.e.: Gambar rencana lay-out ruang pemasaran untuk kerajinan batik.....	77

23. Gambar 4.6.f: Gambar rencana lay-out ruang pemasaran untuk kerajinan keramik.....	77
24. Gambar 4.7.1.: Gambar bentuk ruang jual-beli.....	78
25. Gambar 4.7.2.: Gambar bentuk ruang peragaan.....	79
26. Gambar 4.8.2.: Gambar pola sirkulasi untuk pengelola, pengrajin dan pengadaan barang.....	81
27. Gambar 4.9.2.: Gambar lay-out pada rencana site.....	83
28. Gambar 4.10.1.1.a.: Gambar tipe pohon penegas jalur sirkulasi.....	84
29. Gambar 4.10.1.1.b.: Gambar tipe pohon peneduh jalan.....	85
30. Gambar 4.10.1.1.c.: Gambar tipe pohon pemanis.....	85
31. Gambar 4.10.1.3.a.: Gambar bahan penutup permukaan (alas) parkir.....	87
32. Gambar 4.10.1.3.b.: Gambar bahan untuk penutup permukaan jalan setapak.....	87
33. Gambar 4.10.1.3.c.: Gambar bahan untuk penutup permukaan plaza.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

L1. LATAR BERLAKANG

Salah satu kerbijaksanaan pokok yang cukup penting berkaitan dengan sektor industri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) saat ini adalah telah diarahkannya upaya peningkatan pembinaan industri kecil kerajinan dan rumah tangga untuk dijadikan sebuah usaha yang lebih efisien dan mandiri serta padat karya dan keterampilan. Hal ini seiring dengan garis kebijaksanaan pembangunan industri nasional yang telah menitik beratkan pembangunan sistem industri yang memiliki dinamika dan kemampuan berkembang secara mandiri serta mengakar pada struktur ekonomi masyarakat. Industri kecil kerajinan maupun rumah tangga pada kenyataannya lebih banyak menggunakan pola produksi berkembang dengan menekankan pada tingkat produktifitas tenaga kerja dan tersedianya sumber daya alam.

Dewasa ini terdapat sekitar 77.845 unit industri kecil kerajinan maupun rumah tangga yang tersebar di beberapa kabupaten dan kotamadia Yogyakarta. Dengan pertumbuhan rata-rata 1,77 % setiap tahunnya, jumlah tersebut akan bertambah menjadi sekitar 84.625 unit pada tahun 2000 mendatang¹. Diantara sekian ribu unit usaha industri kecil tersebut, industri kerajinan merupakan salah satu jenis industri kecil yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Karena selain memiliki keunikan dari segi bentuk disain barang yang dihasilkannya, kerajinan juga telah diakui dapat menarik banyak

¹ Rekapitulasi data Sentra Industri Kecil Per-daerah Tingkat II Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, periode tahun 1995-1996.

~~minat kalangan masyarakat dan wisatawan untuk datang ke kota Yogyakarta. Kerajinan~~

sangat potensial dijadikan salah satu alternatif obyek wisata, sehingga dapat lebih meningkatkan pendapatan asli Daerah Istimewa Yogyakarta terutama dari bidang industri pariwisatanya.

Saat ini ada sekitar 273 unit usaha industri kecil/kerajinan yang dikembangkan melalui program BIPIK (Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil) dalam bentuk Sentra-sentra Industri Kecil/Kerajinan (SIDK) di beberapa kabupaten dan kotamadya tingkat II Yogyakarta².

DAI II	JUMLAH UNIT USAHA
Yogyakarta	34
Kulon Progo	73
Gunung Kidul	52
Sleman	44
Bantul	70
JUMLAH	273

Untuk mendukung pertumbuhan industri kecil kerajinan tersebut, perlu dikembangkan sebuah sarana yang berfungsi sebagai tempat fasilitas pemasaran produk-produk barang kerajinan yang dihasilkan. Sehingga dengan tersedianya sarana fisik pemasaran yang cukup memadai, diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil produksi barang yang dihasilkannya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

² Rekapitulasi data Sentra Industri Kecil Per-daerah Tingkat II Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, periode tahun 1995-1996

Selama ini para produsen barang kerajinan memasarkan produk-produknya dengan

cara melakukan kerja-sama melalui lembaga atau koperasi yang membantu mereka untuk mengekspor barang kerajinan yang dihasilkan. Untuk wilayah domestik, umumnya dilakukan dengan sistem konsinyasi, yaitu sistem pemasaran dengan cara menitipkan barang-barang yang mereka hasilkan kepada pedagang-pedagang perantara seperti *art-shop*, *gallery*, *handycraft-centre* ataupun pedagang kaki-lima yang banyak terdapat di daerah Jalan Malioboro.

Keberadaan berbagaimacam fasilitas permasaeran yang telah ada tersebut, disamping dirasakan masih sangat kurang, juga dinilai tidak cukup mampu menjadi sarana untuk mempromosikan potensi nilai budaya yang dikandung oleh barang kerajinan. Barang kerajinan pada dasarnya bukan hanya memiliki potensi dari segi keunikan bentuk atau disainnya saja. Namun juga memiliki potensi keunikan dalam hal proses pembuatan yang pada kenyataannya lebih banyak mengandalkan keahlian atau keterampilan tangan manusia (pembuatnya).

Melihat kecenderungan masyarakat dan wisatawan yang berdatangan ke tempat produksi di sentra-sentra industri kercil kerajinan yang telah ada, menunjukkan bahwa mereka pada umumnya bukan hanya sekedar tertarik untuk membeli barang kerajinan yang dibutuhkannya. Melainkan mereka juga sangat tertarik untuk melihat bagaimana proses pembuatan barang kerajinan tersebut dilaksanakan.

Namun pada sisi lain, tempat-tempat produksi yang telah adapun masih memiliki kendala geografis, dengan lokasi mereka yang saling berjauhan. Dengan Minimnya sarana informasi maupun promosi yang tersedia, menjadikan tempat-tempat produksi dan

pemasaran tersebut kurang populer dimasyarakat. Hanya dari kalangan masyarakat (wisatawan) tertentu saja yang memungkinkan untuk datang ke lokasi tersebut.

Berangkat dari pemikiran tersebut, perlu dikembangkan sebuah sarana yang selain berfungsi sebagai tempat pemasaran barang kerajinan, juga diharapkan dapat menjadi sebuah media untuk mempromosikan berbagaimacam keunikan yang dimiliki oleh barang kerajinan, baik dari segi disain maupun proses pembuatan.

Barang Kerajinan adalah sebuah produk yang dibuat dengan keahlian, keterampilan dan ketelitian yang sifatnya rumit, halus dan dikerjakan dengan proses dan urutan-urutan tertentu. Barang kerajinan diyakini sebagai ungkapan ekspresi kehalusan jiwa manusia (pembuatnya) yang diungkapkan dalam bentuk benda yang memiliki nilai seni, estetika dan keindahan yang cukup tinggi.

Ketertarikan masyarakat maupun wisatawan terhadap cara pembuatan barang kerajinan tersebut, pada gilirannya dapat dijadikan sebagai suatu strategi pemasaran, dengan tujuan untuk dapat meningkatkan daya tarik yang dimiliki oleh barang kerajinan. Konsekwensi dari hal tersebut, maka wadah pemasaran barang kerajinan yang akan dikembangkan ini pada gilirannya harus mampu memberikan pelayanan terhadap kebutuhan konsumen terhadap informasi cara pembuatan barang kerajinan sebagaimana yang dimaksud.

Alternatif yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan penyatuan dari dua jenis pelayanan---pemasaran dan peragaan---tersebut dalam satu unit fasilitas. Penyatuan fasilitas pelayanan untuk pemasaran dan peragaan cara membuat barang kerajinan tertentu, dalam hal ini membuat tuntutan terhadap persyaratan sarana fisik yang lebih memadai juga semakin meningkat. Sarana yang sebelumnya hanya sekedar digunakan untuk menampung

bebagai jenis barang kerajinan, dengan ini kebutuhannya semakin meluas kearah tersedianya sarana teknis yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan pembuatan beberapa sampel barang kerajinan.

Wadah pemasaran untuk produk-produk barang kerajinan berikut ini menuntut adanya sebuah sarana yang bersifat spesifik, yaitu wadah yang memenuhi persyaratan sebagai tempat pemasaran barang kerajinan, yang sekaligus juga dapat mewadahi aktifitas pembuatan baerang-baerang sampel yang akan dipasarkan. Dalam hal ini, tidak seluruh dari proses pembuatan barang kerajinan yang dapat diperlihatkan cara pembuatannya. Perlu ada penelusuran yang lebih jauh untuk mencari bagian-bagian tertentu dari proses pembuatan barang kerajinan yang dianggap mengandung unsur-unsur estetika (keindahan) sehingga dapat menambah unsur daya tarik kepada para pengunjung yang melihatnya.

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. Permasalahan Umum :

- Bagaimanakah cara mewujudkan sebuah fasilitas yang dapat memenuhi persyaratan lingkungan sebagai tempat pemasaran produk barang kerajinan sekaligus dapat dijadikan alternatif tempat obyek wisata barang kerajinan.

1.2.2. Permasalahan Khusus :

- Bagaimanakah menciptakan sebuah sistem pewadahan yang dapat mendukung fungsi pelayanan jual-beli barang sekaligus sebagai tempat memperagakan cara pembuatan contoh produk barang kerajinan.

- Bagaimanakah cara menata ruang di tempat pemasaran hingga dapat menciptakan suasana khas barang kerajinan serta dapat mendukung kelancaran sirkulasi dan pergerakan di dalam ruang.
- Bagaimanakah cara menata ruang peragaan sebagai tempat untuk memperlihatkan cara membuat barang kerajinan hingga dapat menciptakan daya tarik visual bagi para pengunjung yang melihatnya.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN.

1.3.1. Tujuan

- Meningkatkan akselerasi pasar dan produktifitas pengrajin di DIY, melalui upaya penyediaan wadah atau sarana yang selain berfungsi sebagai tempat pemasaran, sekaligus juga dapat dijadikan alternatif tempat obyek wisata barang kerajinan di wilayah Propinsi DIY.

1.3.2. Sasaran

- a) Untuk mendukung usaha peningkatan hasil produksi dan pemasaran hasil kerajinan, maka pengembangan fasilitas ini diarahkan pada:
 - Pengoptimasian fungsi ruang sebagai tempat kegiatan pemasaran barang kerajinan sekaligus sebagai sarana untuk mempromosikan ragam potensi yang dimiliki barang kerajinan. Dengan membuat semacam tempat untuk memperagakan teknik atau cara pembuatan barang kerajinan. Selain harus dapat memenuhi kebutuhan dasar sebagai tempat pemasaran dan promosi barang kerajinan, ruang-ruang yang ada juga harus

-
- mempertimbangkan berbagai dampak atau pengaruh yang mungkin akan ditimbulkan dari aktifitas peragaan yang dilakukan, sehingga dapat mempengaruhi kondisi ruang yang ada disekitarnya.
- Peningkatan daya tarik bagi pengunjung atau konsumen melalui kegiatan pemasaran dan promosi, yaitu penyajian berbagai ragam disain dan jenis produk barang kerajinan yang dihasilkan, serta memperlihatkan bagian-bagian tertentu dari proses pembuatan barang kerajinan yang dapat memberikan keindahan secara visual.
 - b) Memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan ruang yang dihadapi, berkaitan dengan semakin berkembangnya tuntutan aktifitas yang harus diwadahi, yang meliputi permasalahan: a). program kebutuhan ruang b). pengorganisasian ruang dan c). tata-letak (lay-out) ruang yang dapat mendukung pola hubungan antar unit kegiatan yang terdapat di dalamnya.
 - c) Memperoleh petunjuk perencanaan dan perancangan yang dapat digunakan untuk mentransformasikan bentuk-bentuk khas dari barang kerajinan ke dalam bentuk fisik bangunan dan tata-lingkungan.
-

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan ditekankan pada permasalahan-permasalahan arsitektural dan non-arsitektural. Yang termasuk ke dalam kategori pembahasan permasalahan arsitektural antara lainnya adalah:

1. Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan yang berkaitan dengan fungsi

bangunan sebagai pusat pemasaran serta obyek wisata barang kerajinan, dengan menitik beratkan pada permasalahan:

- a) struktur organisasi ruang: memberikan alternatif bentuk program serta organisasi kegiatannya.
 - b) fungsi unit-unit aktifitas: memberikan deskripsi tentang organisasi ruang dan besaran-besaran ruang yang dibutuhkan.
 - c) sistem pola hubungan antar ruang dan unit-unit aktivitasnya: berdasarkan atas bentuk, pola dan sifat kegiatan yang tedapat di dalamnya.
2. Mewujudkan sebuah tata ruang luar (eksterior) yang dapat memberikan suasana nyaman dan rekreatif. Adapun permasalahan yang menyangkut aspek lingkungan kerja eksterior tersebut adalah:
- a) ruang perantara, yaitu tata letak antar bangunan (unit kegiatan/produksi) dan hubungannya dengan unit-unit aktifitas penunjang lainnya.
 - b) estetika taman (lingkungan); yaitu menyangkut penampilan visual bangunan dan tata-lingkungannya.

Sedangkan pembahasan terhadap permasalahan-pemmasalahan non-arsitektural diarahkan pada upaya pemecahan permasalahan arsitektural yang dihadapi. Yang termasuk ke dalam kategori permasalahan non-arsitektural adalah:

1. Bidang ekonomi dan perdagangan: khususnya perdagangan industri barang kerajinan rakyat di propinsi DIY.
2. Aspek-aspek yang berkaitan dengan bidang kebudayaan: mengarah pada pembahasan karakter budaya masyarakat pengrajin barang-barang tradisional di Yogyakarta.

1.5. METODA PENELITIAN

1. Melakukan observasi lapangan ke beberapa lokasi sentra industri kecil yang telah ada maupun ke fasilitas-fasilitas pemasaran barang kerajinan seperti Craft-Centre dan pasar-pasar tradisional yang menjual hasil-hasil kerajinan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data-data lapangan mengenai : a). kondisi kegiatan dan fasilitas produk-sinya, b). karakteristik kegiatan produksi yang dilakukan dan c). seluk-beluk permasalahan yang dihadapi dalam pewadahan aktifitas produksinya.
2. Mengadakan studi literatur untuk memperoleh informasi tentang teori-teori pemasaran produk barang kerajinan, serta beberapa konsep yang pernah dikembangkan untuk membuat fasilitas pemasaran dan pengembangan produksi barang kerajinan.
3. Menstrukturasikan data dan kemudian membuat beberapa ilustrasi terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut guna mendapatkan informasi tentang masalah-masalah yang mengarah kepada permasalahan utamanya.
4. Melakukan analisa berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengolahan data. Dari kegiatan analisa ini akan memperoleh rumusan tentang: a). program kegiatan, b). bentuk, pola dan sifat kegiatan, serta c). permasalahan tata lokasi yang akan dihadapi.
5. Memberikan kesimpulan secara umum terhadap pengolahan data sampai proses analisa, hingga dapat memunculkan pernyataan masalah arsitektur berupa pernyataan-pernyataan pokok yang dapat dijadikan patokan dalam menyelesaikan tahapan selanjutnya.

6. Proses sintesa berupa konsep dasar perencanaan serta konsep dasar perancangan

dalam bentuk pendekatan bagi pemecahan permasalahan arsitektur.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : PENDAHULUAN

- Mengungkapkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan dan pola pikir untuk pemecahan masalah.

BAB II : PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL-KERAJINAN DI DIY

DAN PERMASALAHANNYA

- Mencoba menjelaskan beberapa aspek penentu pengembangan industri kerajinan, antara lainnya adalah: a). faktor lingkungan pariwisata dan perdagangan dan b). faktor manusia dan kebudayaan.
- Mengungkapkan beberapa hal yang berkenaan dengan faktor penentu arah pengembangan sarana, antara lainnya adalah: a). jenis-jenis barang kerajinan, meliputi pembahasan mengenai keaneka-ragaman barang kerajinan dan proses pembuatannya, b). kondisi pemasaran: mengungkapkan tentang sistem pemasaran yang ada dan alternatif pengembangannya, c). tinjauan terhadap kegiatan pembinaan dan pengembangan produksi barang kerajinan dan d). tinjauan terhadap jenis-jenis kegiatan yang akan berlangsung di dalamnya.

BAB III : PUSAT KERAJINAN SEBAGAI TEMPAT PROMOSI DAN PEMASARAN

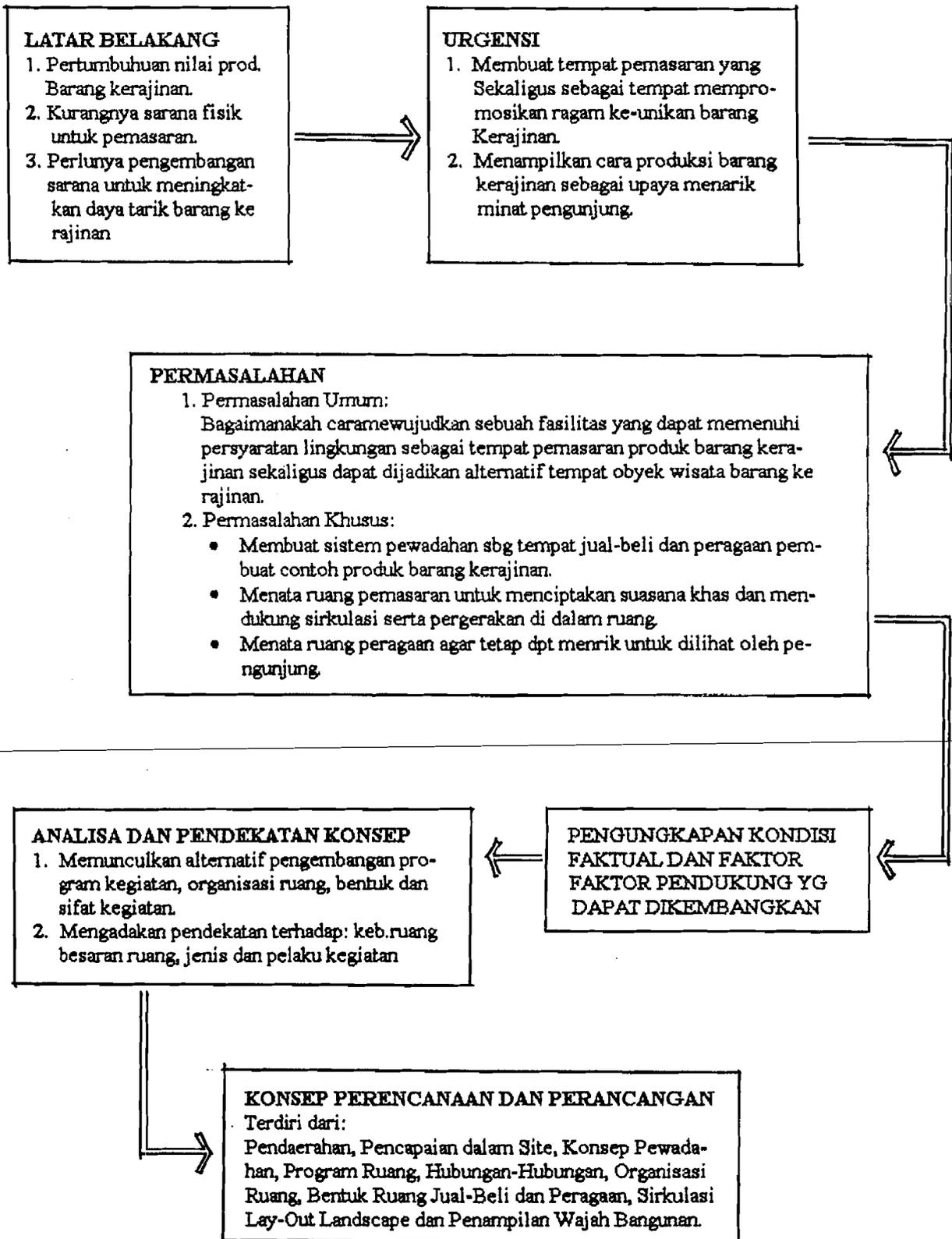
BARANG KERAJINAN.

- Menjabarkan tentang program kegiatan yang akan diwadahi. Meliputi pembahasan tentang aspek bentuk, pola dan sifat kegiatan.
- Analisa program kegiatan: yaitu proses pendekatan terhadap kriteria-kriteria fisik yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan arsitektural yang dihadapi.

BAB IV. : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

- Mengungkapkan konsep dasar perencanaan dan perancangan fisik pasar kerajinan sebagai upaya untuk pendekatan bagi pemecahan masalah wujud disainnya.

1.7. POLA PEMIKIRAN



BAB II

PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL KERAJINAN DI DIY DAN PERMASALAHANNYA

Pada bab ini akan membahas tentang batasan dan pengertian kerajinan, industri kerajinan dan alternatif wadah yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksinya. Pada bagian ke dua akan dikupas beberapa aspek yang dapat dijadikan titik tolak pengembangan dan arah perencanaan wadah yang akan di wujudkan.

2.1. PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL-KERAJINAN DI DIY

2.1.1. Batasan dan Pengertian

Kerajinan dapat diartikan sebagai proses pengerjaan sebuah produk (barang) berdasarkan pada keterampilan, ketelitian, ketelatenan yang sifatnya rumit, halus dan dikerjakan sesuai dengan urutan-urutan tertentu.

Pada awalnya kegiatan membuat barang kerajinan dilakukan sebagai aktifitas sampingan bagi masyarakat pedesaan yang umumnya hidup sebagai petani. Barang kerajinan pada dasarnya di buat hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan sandang dan pangan. Dikerjakan dengan proses yang sangat sederhana pada sebuah rumah tangga yang jumlah anggota (tenaga kerja)-nya bekisar antara 2 sampai dengan 4 orang. Dan proses pembuatannya dilakukan tanpa menggunakan alat-alat mekanis.

Seiring dengan perkembangan zaman, produk barang kerajinan di DIY dewasa ini telah tumbuh menjadi sebuah komoditi yang dapat diproduksi

~~digunakan sebagai tempat memasarkan produk barang yang telah dihasilkan.~~

Sekaligus juga dapat melayani kebutuhan pembinaan terhadap pengusaha atau pengerajin dalam upaya meningkatkan kemampuan produksi yang dimilikinya.

2.1.2. Faktor Pendukung Perkembangan Industri Kerajinan

Perkembangan industri kerajinan di DIY tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang terdapat di daerah setempat. Yaitu: a). faktor lingkungan pariwisata dan perdagangan, dan b). faktor manusia dan kebudayaan.

2.1.2.1. Faktor Lingkungan Pariwisata dan Perdagangan.

Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dikenal sebagai salah satu tujuan wisata yang cukup potensial di Indonesia. Yogyakarta memiliki beraneka-ragam obyek wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi. Kekayaan obyek wisata di DIY antara lain terdiri dari:

- Obyek berupa tempat-tempat wisata, seperti: pantai, taman hiburan, dan kebun binatang.
- Obyek peninggalan bangunan-bangunan besejarah, seperti: Kraton, Benteng Vrederberg, Gedung Seni Sono, Kota Gede atau Candi.
- Obyek wisata berupa karya-karya seni budaya tradisional, seperti: seni tari, seni musik atau seni rupa.

Berkenaan dengan beragamnya potensi obyek wisata itulah maka DIY menjadi sangat sarat dengan kunjungan wisatawan. Kondisi ini sangat mendukung bagi dikembangkannya sektor perdagangan, terutama sekali perdagangan barang kerajinan. Dengan keunikan dan

keindahan yang dimilikinya, komoditas barang kerajinan di DIY diakui telah menjadi mata dagangan yang cukup diminati oleh masyarakat dan wisatawan.

Berdasarkan potensi lingkungan yang ada, maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah pengembangan fasilitas pemasaran yang lebih berorientasi kepada pengembangan fasilitas yang dapat mendukung aktifitas kepariwisataan di wilayah DIY pada umumnya, terutama melalui aktifitas pemasaran barang kerajinan. Melalui aktifitas pemasaran barang kerajinan ini, diharapkan selain dapat meningkatkan pendapatan perkapita daerah dan kesejahteraan masyarakat (pengrajin), disamping itu juga dapat mendukung citra kota Yogyakarta sebagai kota pariwisata.

2.1.2.2. Faktor Manusia dan Kebudayaan

Kerajinan biasanya tumbuh subur di daerah-daerah yang memiliki potensi budaya yang khas. Kota Yogyakarta juga dikenal sebagai kota kebudayaan yang memiliki beraneka ragam peninggalan tradisi nenek moyang bangsa Indonesia. Kekayaan budaya kota Yogyakarta dapat terlihat dari kultur sosial-masyarakatnya yang masih mencerminkan nilai-nilai tradisional masyarakat Jawa pada umumnya. Atau dapat juga dilihat dari beragamnya karya-karya seni (baik musik, tari dan seni rupa) yang terdapat di berbagai pelosok kota Yogyakarta.

Barang kerajinan adalah salah satu kekayaan budaya warisan nenek moyang yang patut dilestarikan. Usaha pelestarian nilai budaya

tidak selalu dapat difahami dalam pengertian yang statis, yaitu

mempertahankan kebudayaan yang ada. Tetapi dengan cara melakukan pemilaian kembali secara terus menerus dalam usahanya memecahkan persoalan maupun menemukan fungsi-fungsi baru, agar masyarakat selalu dalam kondisi dinamis. Dan usaha pelestarian nilai tradisi yang dikandung barang kerajinan dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan kualitas barang yang dihasilkannya hingga tetap dapat sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan pemakaiannya.

Maka selain penyediaan sarana pasar yang memadai, upaya untuk memwadahi kegiatan promosi terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan barang kerajinan juga dinilai cukup strategis dalam rangka mensosialisasikan serta melestarikan tradisi nilai budaya yang terkandung didalamnya. Aspek-aspek terkait yang dimaksudkan adalah:

- Aspek manusia (pembuatnya): berkaitan dengan latar belakang tradisi (kebudayaan) yang dimilikinya. Yaitu sejauh mana aspek tersebut dapat berpengaruh terhadap berbagaimacam produk barang yang dihasilkannya.
- Aspek teknologi: yaitu yang berkaitan dengan rangkaian (proses) pembuatan barang kerajinan itu sendiri.

2.2. TITIK TOLAK PENGEMBANGAN FASILITAS

2.2.1. Jenis-jenis Barang Kerajinan

Barang kerajinan memiliki jenis yang sangat beragam. Namun secara umum, dapat ditinjau berdasarkan 3 hal, yaitu: a). berdasarkan jenis bahan baku yang digunakan, b). berdasarkan proses atau cara pembuatannya dan c). berdasarkan fungsi dan kegunaannya. Masing-masing jenis bahan baku yang digunakan, menuntut penanganan (proses pembuatan) yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan bentuk disain barang yang akan dibuat.

Berdasarkan jenis bahan bakunya, barang kerajinan dapat dikelompokkan menjadi 6 jenis, yaitu: barang yang terbuat dari kulit, perak (logam), gerabah (keramik), bambu, kayu dan tekstil. Proses pembuatan barang kerajinan secara umum meliputi tiga bagian, yaitu: a). proses persiapan dan pengolahan bahan baku, b). proses produksi atau pembuatan barang dan c). proses pendekorasiian atau finishing.

2.2.1.1. Proses Persiapan dan Pengolahan

a). Bahan dari kulit

Tahapan persiapan dan pengolahannya meliputi kegiatan:

- **Penyemakkan:** yaitu tahap pembersihan dan penghalusan,
- **Pencucian:** kulit yang bulu hewannya sudah dibersihkan, dicuci dengan air bersih,
- **Pengawetan:** agar tahan lama, kulit akan diberi obat pengawet,

- ~~Proses pengeringan: khusus untuk membuat kerajinan wayang~~
dari kulit, maka kulit harus dikeringkan terlebih dahulu, agar mengeras.

b). Bahan dari perak:

Tahapan persiapan dan pengolahannya meliputi:

- Peleburan (pencairan): bahan dasar perak yang masih asli dileburkan dengan menggunakan sebuah alat pembakar (kompor) bersuhu tinggi, bahan ini kemudian dicampur dengan bahan logam lain sesuai dengan peraturan,
- Pencetakan: bahan dasar perak yang sudah cair tersebut, dimasukkan ke dalam alat pencetak untuk memperoleh bentuk dasar disain barang yang diinginkan.

c). Bahan dari keramik:

Tahap persiapan dan pengolahannya meliputi:

- Penggilingan: bahan dasar terdiri dari tanah liat dan pasir, digiling dengan sebuah alat penggiling,
- Penyaringan: tanah dan pasir yang telah digiling tersebut kemudian disaring,
- Perendaman: bahan hasil saringan dimasukkan ke dalam sebuah bak khusus untuk merendam,

-
- Pengendapan: setelah 2 hari, bahan yang direndam tersebut akan mengendap. Dan airnya disalurkan kebagian lain, sementara bahan yang mengendap tertinggal di bak penampungan.

d). Bahan dari bambu:

Tahap persiapan dan pengolahannya terdiri dari:

- Kegiatan pengawetan
- Pembentukan bahan dasar yang disesuaikan dengan kebutuhan disain barang yang akan di buat, dan
- Tahap penghalusan

e). Bahan dari kayu:

Tahap persiapan dan pengolahan bahannya relatif sama dengan bahan dari bambu, yaitu:

- Tahap pengawetan
- Pembentukan bahan dasar yang disesuaikan dengan kebutuhan disain barang yang akan di produksi, dan

- Tahap penghalusan

f). Bahan dari tekstil

Adalah jenis kerajinan yang menggunakan kain sebagai bahan dasar (media) pembuatannya, misalnya: kerajinan membatik. Tahap persiapannya meliputi:

- menyiapkan bahan dasar atau media lukis yang akan dipakai dan membuat pola disain lukisannya,

- menyiapkan peralatan untuk membatik, antara lainnya:

mencairkan “malam” (obat untuk membatik), beserta dengan campuran-campuran obat pewarna lainnya sesuai dengan kebutuhan.

2.2.1.2. Cara atau Teknik Pembuatan

Ada 4 cara atau teknik pembuatan barang kerajinan yang telah umum digunakan oleh para pengrajin. Teknik pembuatan tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan bentuk disain barang yang akan di buat. Yaitu:

- a). Pembuatan dengan cara ditatah (diukir atau di pahat):

Teknik mentatah biasa diterapkan dalam pembuatan barang kerajinan yang terbuat dari bahan kayu, logam (perak) dan kulit yang dikeringkan. Peralatan yang digunakan antara lainnya adfalah: bantalan yang terbuat dari kayu untuk mentatah kulit atau karet (getah yang dikeringkan) untuk mentatah bahan perak, pahat untuk mentatah (dengan ukuran yang bervariasi), pemukul, dan pola.

- b). Pembuatan dengan cara dicetak:

Biasa digunakan untuk membuat aneka kerajinan dari bahan baku perak. Tahap pembuatannya adalah: bahan dasar perak dicairkan, dicampur dengan bahan logam. Kemudian bahan tersebut dimasukkan ke dalam alat pencetak, sambil terus dipanaskan.

Beberapa jenis barang kerajinan dari gerabah juga ada yang dibuat

dengan cara dicetak.

c). Melukis dengan teknik membatik:

Media yang digunakan untuk membatik tersebut bisa terdiri dari bahan kain atau kayu. Proses pembuatannya relatif sama, yaitu: pembuatan pola (gambar dasar), pemolesan "malam" (obat batik), pemolesan obat (campuran) warna pada media gambar---dikeringkan---lalu kemudian dicelup dalam larutan HCl untuk memunculkan warna aslinya.

d). Pembuatan dengan cara dianyam:

Yaitu untuk membuat barang-barang kerajinan yang bahan bakunya terdiri dari bambu, rami atau rotan.

2.2.1.3. Proses Pendekorasian dan Finishing

Ada dua teknik yang biasa digunakan oleh para pengrajin dalam melakukan pekerjaan dekorasi terhadap produk-produk barang yang dibuatnya, yaitu:

a). Teknik menyangging atau mewarna:

Yaitu proses pewarnaan dengan menggunakan teknik melukis. Bahan yang digunakan adalah cat minyak, cat air atau cat tembok contohnya adalah: kerajinan wayang kulit *tatah sungging* atau melukis toperng kayu.

b). Teknik mengglasir:

Khususnya diterapkan pada jenis kerajinan gerabah. Yaitu proses melapisi bahan gerabah (keramik) dengan menggunakan bahan gelas untuk menampilkan kesan mengkilat pada permukaan barangnya.

c). Teknik memoles dengan pernis atau semir:

Banyak diterapkan pada jenis-jenis kerajinan yang terbuat dari bahan kulit, kayu dan gerabah.

2.2.2. Sistem Pemasaran

Secara umum, pola pemasaran yang berlaku dalam aktifitas jual-beli barang kerajinan dilakukan dengan dua sistem, yaitu: sistem eceran (retail) dan sistem pesanan (order). Sistem eceran (retail) adalah sistem pemasaran barang secara langsung kepada konsumen dengan cara eceran---membeli barang satu-persatu atau tidak dalam jumlah yang banyak. Orientasi pasarnya adalah domestik. Oleh sebab itu, pengembangannya lebih membutuhkan pewadahan berupa sarana pasar yang secara khusus dapat memberikan pelayanan jual-berli barang kerajinan secara langsung.

Sedangkan sistem order atau pesanan biasanya dilakukan dengan cara mempromosikan atau menawarkan contoh-contoh produk barang yang dihasilkan kepada konsumen. Konsumen bisa memesan barang yang diinginkannya baik secara langsung kepada produsen (pengrajin) ataupun melalui perantara sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pemasaran barang kerajinan. Bentuk kegiatannya lebih mengarah pada kerja-kerja kelembagaan dan

jaringan, membutuhkan sebuah pengelolaan sistem keadministrasian secara optimal melalui suatu wadah pengelolaan.

Untuk mendukung terselenggaranya aktifitas pemasaran secara baik, maka tersedianya sarana atau fasilitas untuk memasarkan produk-produk barang yang ada mutlak diperlukan. Pengadaan fasilitas pemasaran ini sangat erat kaitannya dengan upaya peningkatan produksi barang kerajinan sebagaimana yang diharapkan.

Faktor yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan pengadaan sarana untuk pemasaran ini adalah faktor daya tarik terhadap konsumen. Motivasi masyarakat (khususnya konsumen) yang datang ke tempat-tempat produksi atau pemasaran yang ada biasanya bukan hanya tertarik untuk membeli aneka barang kerajinan yang ditawarkan. Melainkan juga tertarik untuk melihat bagaimana proses pembuatan barang kerajinan tersebut di laksanakan. Oleh sebab itu, untuk dapat menarik perhatian konsumen, tempat pemasaran ini juga diupayakan untuk mengarah pada bentuk kegiatan *work-shop*. Dimana selain menjual barang kerajinan, pengunjung (konsumen) yang datang ke lokasi tersebut juga bisa memperoleh banyak pengalaman dan informasi berkaitan dengan produk-produk barang kerajinan yang ada.

2.2.3. Perlaku Kegiatan

Pengembangan sarana ini diarahkan pada upaya untuk mewadahi kegiatan pemasaran barang kerajinan, pembinaan bagi pengrajin dan pengembangan produksi barang kerajinan. Dalam kesehariannya, jenis-jenis

kegiatan tersebut akan melibatkan tiga kelompok pelaku kegiatan, yaitu: a)

pengunjung atau pembeli, b). pengusaha atau pengrajin dan c). pengelola sarana

2.2.3.1. Pengunjung atau Pembeli

Berdasarkan karakteristik kegiatannya secara umum, selain untuk membeli suatu produk barang, pengunjung juga memiliki kebiasaan untuk melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap suasana sekitarnya maupun terhadap berbagai produk barang yang diperjual-belikan. Namun fokus amatannya tetap lebih cenderung ke obyek barang-barang kerajinan yang dipajang di dalam ruang.

Oleh sebab itu, pengkondisian ruang untuk tempat jual-beli barang ini harus mempertimbangkan faktor: **kenyamanan jarak pandang pengunjung ke obyek barang, dan kenyamanan ruang gerak untuk pelayanan transaksi barang.** Untuk memenuhi persyaratan kenyamanan jarak pandang, maka jarak obyek barang ke pengamat (pengunjung) adalah:³

- 0,75 meter: untuk jenis barang kerajinan yang berukuran kecil.
- 2 - 2,5 meter: untuk jenis barang kerajinan yang berukuran sedang atau besar.

Sedangkan untuk memberikan kenyamanan pelayanan transaksi (jual-beli) barang, maka luasan ruang minimal yang harus dipenuhi adalah:

³ Budi Rahayu: Tugas Akhir, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
"Pasar Seni Sebagai Wadah Promosi Untuk Merunjang Pemasaran Industri Kerajinan."

- (1,4 x 0,9) M=1,26 M : untuk jenis barang yang berukuran kecil.
- (1,8 x 1,2) M=2,16 M : untuk jenis barang yang berukuran sedang.
- (2,5 x 1,5) M=3,75 M : untuk jenis barang yang berukuran besar.

2.2.3.2. Pengrajin.

Pengrajin dalam hal ini adalah mereka yang ditugaskan untuk melaksanakan aktifitas peragaan terhadap proses pembuatan contoh-contoh produk barang kerajinan. Kegiatannya terfokus pada ruang peragaan, untuk melakukan rangkaian kegiatan yang terdiri dari tahapan-tahapan pembuatan sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin 2.2.1.2.: tentang “*Cara atau Teknik Pembuatan*” (lihat hal.: 20).

Dalam pelaksanaan kegiatan peragaan ini, pengrajin yang bertugas biasanya terdiri dari 4 - 5 orang. Satu atau dua diantara mereka ada yang bertugas sebagai *guide* (penuntun). Tugasnya adalah memnuntun pengunjung dan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh para pengunjung.

2.2.3.3. Pengelola

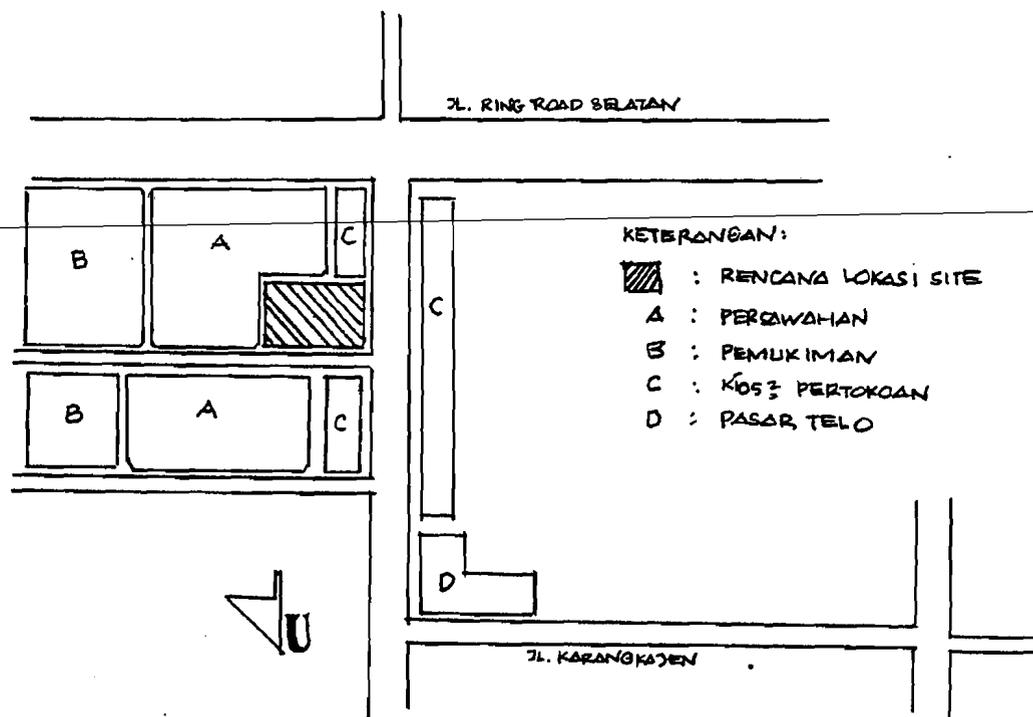
Kegiatan pengelola meliputi: kegiatan administrasi, pengembangan produksi dan pengadaan barang untuk dipasarkan.

- Kegiatan administrasi adalah mengkoordinasikan seluruh kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

- Pengembangan produksi diarahkan pada kegiatan riset dan pembinaan terhadap pengrajin di tempat pelatihan.
- Kegiatan pengadaan barang yaitu menerima kiriman barang dari pengrajin untuk dipasarkan. Biasanya dilakukan setiap 3 bulan sekali.

2.3. LOKASI PENGEMBANGAN

Pengambilan lokasi untuk pengembangan fasilitas ini mengacu pada program lembaga APIKRI, yaitu sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang pengembangan industri kecil dan kerajinan, yang memiliki perencanaan berupa pengembangan fasilitas fisik sebagai tempat pemasaran berbagaimacam produk barang kerajinan di wilayah DIY dan sekitarnya. Lokasi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3.: Denah lokasi (site) tempat rencana pengembangan fasilitas pemasaran barang kerajinan

Lokasi terletak di daerah selatan kotamadia Yogyakarta, yaitu di jalan Karangajen

kurang lebih 500 meter dari Jalan Ring Road Selatan. Daerah tersebut masih termasuk di dalam wilayah kota Yogyakarta. Pencapaian ke lokasi cukup mudah, dimana dapat ditempuh baik dengan menggunakan angkutan umum (bis kota) ataupun menggunakan kendaraan pribadi. Namun melihat kondisi letak geografisnya yang cukup jauh dari pusat kota, dengan ini dibutuhkan sebuah sarana informasi yang memadai. Penyebaran informasi melalui media masa, promosi, liflet, brosur ataupun kerja-sama baik dengan instansi pemerintah maupun pengembang (swasta) lainnya dalam hal ini perlu ditingkatkan.

Disamping menyediakan fasilitas untuk memasarkan barang kerajinan, fasilitas ini juga diharapkan dapat memberikan alternatif kegiatan wisata kepada masyarakat dan wisatawan, khususnya melalui kegiatan promosi barang kerajinan yang di tawarkan, sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke lokasi yang ada.

Lokasi pengembangan sarana pemasaran dan promosi barang kerajinan ini berdekatan dengan fasilitas-fasilitas umum, antara lainnya adalah sebagai berikut:

- pemukiman atau perumahan masyarakat: terletak di belakang atau di sebelah timur site dan di sebelah utara site di potong oleh lintasan jalan umum. Jalan umum tersebut cukup luas, hingga dapat dilewati oleh kendaraan beroda empat. Dengan ini dapat dijadikan potensi yang cukup positif untuk mendukung kondisi site.
- tempat-tempat usaha berupa kios-kios dan pertokoan: terletak menyebar di sepanjang jalan raya atau jalan utama. Yang paling dekat adalah terletak di depan site (berseberangan jalan dengan site).
- Pasar Telo: letaknya agak jauh dari letak site bangunan, yaitu kurang lebih 800 meter.

Berkenaan dengan letaknya tersebut, perletakan masa-masa bangunan yang akan dibangun di dalam site diharapkan dapat mengambil orientasi (pemandangan) yang dinilai cukup menarik jika dilihat dari luar lokasi site. Sehingga dapat menyerap perhatian masyarakat atau wisatawan yang melintasi jalan di depan atau disekitar lokasi site.

BAB III

PUSAT KERAJINAN SEBAGAI TEMPAT PROMOSI DAN PEMASARAN BARANG KERAJINAN

Bab ini akan menjabarkan tentang program kegiatan yang akan diwadahi. Program kegiatan adalah tinjauan terhadap proses dan jenis-jenis kegiatan yang akan berlangsung pada masing-masing kelompok kegiatan. Ruang lingkup bahasannya adalah meliputi aspek bentuk, pola dan sifat kegiatan yang akan berlangsung. Dari pembahasan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu rumusan tentang program kebutuhan ruang serta tuntutan wujud fisik dari wadah yang akan dirancang.

3.1. JENIS-JENIS KEGIATAN

Pusat kerajinan adalah sebuah fasilitas yang direncanakan untuk menampung kegiatan pemasaran barang kerajinan dan sekaligus sebagai tempat mempromosikan berbagaimacam teknik pembuatan dari beberapa contoh produk barang kerajinan.

3.1.1. Kegiatan Pemasaran

Sistem pemasaran yang akan diterapkan adalah sistem konsinyasi, yaitu: sistem pemasaran yang dilakukan dengan pola kerja-sama antara pengrajin dengan sebuah lembaga, yang dalam hal ini adalah pengelola pusat kerajinan. Pengelola lembaga pusat kerajinan adalah fasilitator yang bertugas untuk menyediakan fasilitas dan memberikan berbagai pelayanan yang berkaitan dengan aktifitas pemasaran barang kerajinan. Sedangkan pengrajin adalah

pengguna jasa fasilitas pusat kerajinan untuk memasarkan produk-produk barang

yang dihasilkannya.

Pengrajin dalam hal ini tidak menjual barang-barang kerajinan yang mereka produksi secara langsung, melainkan hanya menitipkan kepada pengelola pusat kerajinan untuk dipasarkan. Pengiriman barang biasanya dilakukan oleh pengrajin dalam setiap 3 bulan sekali. Sedangkan yang bertugas sebagai penjual untuk melayani pembeli berkaitan dengan pelayanan informasi dan transaksi barang kerajinan dalam hal ini adalah petugas-petugas yang disiapkan oleh pengelola pusat kerajinan.

Bentuk pasarnya adalah bersifat umum terhadap jenis-jenis produk barang kerajinan yang telah memenuhi kriteria kelayakan untuk diperjual-belikan. Adapun mekanisme penjualannya adalah: barang-barang kerajinan yang akan diperjual-belikan dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis bahan baku yang digunakan. Dalam hal ini, ada enam jenis bahan baku yang biasa dipakai dalam pembuatan barang kerajinan, yaitu: kulit, perak, tekstil, kayu, bambu dan keramik. Tujuan dari pengelompokkan tersebut adalah untuk memberikan kemudahan kepada pembeli dalam memilih jenis barang sesuai dengan keinginannya. Sedangkan ke-aneka ragaman barang yang dipasarkan, secara umum dapat ditentukan berdasarkan fungsi dan kegunaannya, yaitu: barang kerajinan untuk keperluan sandang, peralatan rumah-tangga, perhiasan dan souvenir.

Kegiatan-kegiatan yang berlangsung antara lainnya meliputi: aktivitas jual-beli barang dan promosi. Kegiatan jual-beli barang adalah

kegiatan transaksi (tukar-menukar) barang dengan uang yang terjadi antara penjual dengan pembeli. Sedangkan promosi adalah kegiatan yang bersifat informatif dan rekreatif, yang tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman atau pengetahuan kepada pembeli, hingga dapat meningkatkan daya-tarik untuk membeli.

3.1.1.1. Aktivitas Jual-Beli Barang

Aktivitas jual-beli barang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: a). cara langsung (eceran) dan b). cara tidak langsung (sistem pesanan).

a). Sistem jual-beli barang secara langsung.

Yaitu proses jual-beli barang antara pembeli dengan penjual yang terjadi secara langsung di tempat pemasaran. Aktivitas pelayanannya di orientasikan kepada pembeli yang membutuhkan barang kerajinan secara eceran, yaitu membeli dalam jumlah yang tidak terlalu banyak dan dapat langsung dibawa pulang atau dipakai. Kegiatan ini membutuhkan interaksi antara pembeli dengan penjual dan antara pembeli dengan obyek barang yang ingin dibeli. Prioritasnya adalah pada kepuasan pembeli atau pengunjung. Sebelum membeli barang, pembeli biasanya akan berusaha mencari kepuasan tertentu melalui pengamatan terhadap barang yang akan dibeli. Dalam aktivitas pengamatan, pengunjung harus diberi kemungkinan untuk menjangkau atau memegang barang-barang yang ditawarkan. Pengunjung juga mungkin akan bertanya kepada penjual

mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bahan baku, cara membuat, peralatan yang digunakan dan juga masalah harga. Pola kegiatan seperti ini, membutuhkan penangan khusus dalam pewardahannya. Frekwensi kegiatannya cukup tinggi, hingga membutuhkan ruang gerak dan sirkulasi yang memadai. Disamping itu, untuk meningkatkan daya tarik bagi pengunjung, suasana ruangnya juga harus dapat memunculkan daya tarik secara visual.



Gambar 3.1.1.a : Kegiatan interaksi penjual-pembeli; pembeli mengamati barang

b). Sistem Jual-beli Barang Secara Tidak Langsung.

Ada dua pola pemesanan barang dalam sistem jual-beli barang secara tidak langsung, yaitu:

- Pemesanan barang dalam jumlah yang besar terhadap suatu model produk barang kerajinan. Tujuan konsumern datang ke lokasi biasanya adalah untuk mencari informasi berkenaan dengan jenis-jenis produk barang yang ada, kualitas dan harga barang, serta memesan barang sesuai dengan kebutuhannya.

Tugas pengelola adalah memberikan pelayanan informasi

kepada konsumen, menerima pesanan dari konsumen, melakukan konfirmasi ke pengrajin yang bersangkutan, melakukan kontrol kualitas terhadap barang yang telah selesai diproduksi, mengadakan pengepakan dan pengiriman barang.

- Pemesanan dengan sistem *Customization*; kelebihan pemesanan barang kerajinan dengan sistem ini adalah dapat memberikan pelayanan kepada konsumen untuk menentukan sendiri model atau bentuk barang yang diinginkannya. Selain mendapatkan pelayan berupa informasi, konsumen juga dapat memperoleh pelayanan berupa fasilitas atau media untuk menggambarkan disain barang yang ingin mereka pesan.

Untuk memenuhi kebutuhan pengunjung akan informasi barang kerajinan, terutama yang berkaitan dengan bentuk disain barang yang ingin dipesan, dengan ini pengunjung (konsumen) juga bisa melakukan pengamatan pada salah satu unit kegiatan pengelola---dalam hal ini adalah unit pengembangan produksi---yang bertugas untuk membuat sampel barang yang ingin dipasarkan. Selain dapat melihat contoh-contoh barang, konsumen juga bisa langsung memesan bentuk disain barang yang sukainya.

3.1.1.2. *Aktivitas Promosi*

Maksud diselenggarakannya aktivitas promosi ini adalah dalam rangka memberikan alternatif kegiatan kepada pengunjung selain kegiatan jual-beli barang di tempat pemasaran. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman yang menarik, pengetahuan ataupun informasi yang berhubungan dengan barang kerajinan, terutama pengalaman dan informasi tentang cara pembuatan beberapa contoh produk barang kerajinan.

Yang dimaksud dengan kegiatan promosi di sini adalah kegiatan peragaan yang akan memperlihatkan proses pembuatan suatu jenis produk barang kerajinan. Dalam hal ini, tidak seluruh dari proses pembuatan akan diperagakan. Penekanannya adalah pada upaya untuk memberikan daya tarik visual kepada pengunjung. Yang ditampilkan adalah hanya beberapa bagian dari proses pembuatannya, yang dinilai mengandung unsur-unsur keindahan dan keunikan, misalnya seperti kegiatan melukis kain (membatik), melukis batik pada topeng kayu, memoles keramik atau kegiatan-kegiatan finishing lainnya.

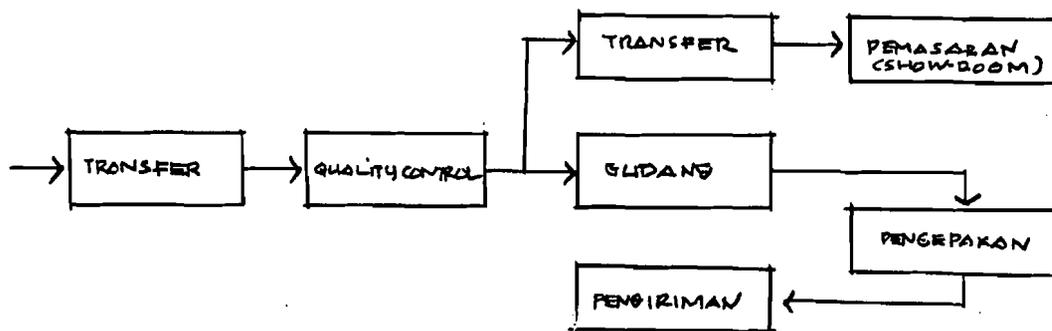


Gambar 3.1.1.2. : Salah satu contoh kegiatan peragaan: mengukir perak

3.1.2. Kegiatan Pengelolaan

Tugas pengelola adalah menjalankan mekanisme kerja organisasi pengelola dan fasilitas pusat kerajinan sebagai tempat pemasaran, pembinaan dan pengembangan produksi barang kerajinan. Kegiatan pengelola meliputi:

- a) Kegiatan administrasi, terdiri dari kegiatan: kesekretariatan, seperti menyelenggarakan pertemuan pengurus secara rutin. Dan kegiatan resepsionis atau pelayanan terhadap konsumen (pembeli), seperti pelayanan informasi, pembelian dan pemesanan barang.
- b) Kegiatan pengadaan barang: yaitu kegiatan penerimaan barang dari para pengrajin untuk dipasarkan. Proses kegiatannya adalah: barang diterima oleh bagian penyortiran barang---kemudian dibawa ke bagian produksi untuk melewati proses *quality control*—setelah dinyatakan memenuhi persyaratan tertentu, barang-barang tersebut akan didistribusikan ketempat pemasaran atau disimpan di dalam gudang. Untuk pelayanan pemesanan, barang-barang yang akan dikirim harus di-pak terlebih dahulu. Setelah itu baru dikirimkan kepada konsumen yang bersangkutan.



Gambare 3.1.2. : Proses kegiatan pengadaan barang

3.2. ANALISA PERILAKU KEGIATAN

3.2.1. Bentuk dan Pola Kegiatan

3.2.1.1. Pembeli (konsumen)

a). Kegiatan membeli barang:

Untuk pembelian dengan cara langsung, dibutuhkan sebuah pewadahan yang dapat memenuhi kebutuhan kenyamanan pelayanan jual-belinya, yang meliputi:

- Kenyamanan jarak pandang: yaitu yang berkaitan dengan tata-letak perabotan dan barang dagangan yang diperjual-belikan. Diharapkan pengunjung dapat mengamati obyek barang kerajinan yang dipajang secara visual dan secara fisik, yaitu dengan cara memegang. Jarak maksimal antara obyek barang ke pengunjung juga perlu diperhatikan, agar pengunjung dapat mencermati obyek barang yang ada secara jelas.
- Kenyamanan ruang gerak: yaitu berkaitan dengan keleluasaan ruang pergerakan sirkulasi pengunjung dan pengelola (penjual) disekitar ruangan. Untuk dapat mengamati barang secara leluasa, pengunjung memerlukan tempat-tempat perhentian. Kegiatan di tempat perhentian tersebut juga akan melibatkan penjual untuk memberikan pelayanan berupa informasi-informasi yang dibutuhkan. Tempat-tempat perhentian itu diharapkan tidak menghambat sirkulasi pengunjung yang berjalan disekitarnya.

Pola kegiatannya adalah sebagai berikut:

Pengunjung datang---diterima di ruang penerimaan---mencari informasi yang dibutuhkan---menuju ke ruang show room---melihat-lihat---ke ruang duduk---mengambil barang di tempat pembayaran.

b). Mencari informasi:

Dalam kegiatan mencari informasi ini akan melibatkan dua pelaku kegiatan, yaitu: pengrajin dan pembeli (konsumen). Untuk pengrajin, kegiatannya antara lain adalah konsultasi mengenai pengembangan disain, pengembangan manajemen organisasi atau pemasaran barang kerajinan. Sedangkan untuk pembeli (konsumen) dalam hal ini diprioritaskan kepada masyarakat (wisatawan) yang membutuhkan informasi tentang jenis-jenis produk barang kerajinan, kualitas barang atau cara pembuatannya. Kegiatannya diarahkan pada tempat peragaan dimana pengunjung dapat memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkannya tadi. Di tempat peragaan pengunjung dapat melihat cara pengerjaan, aneka ragam jenis barang kerajinan dan memesan bentuk (disain) barang sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Pola kegiatannya adalah sebagai berikut:

- pengrajin: berangkat dari keperluannya untuk memperoleh informasi tentang pengembangan disain, produksi dan

pemasaran, pengrajin biasanya langsung berhubungan dengan

pengelola---khususnya bidang produksi dan pemasaran.

- Pengunjung (konsumen):

Pengunjung datang---menuju ke unit pelayanan umum---kebagian informasi---ke ruang sampel barang---ke ruang perpustakaan---duduk di ruang tunggu---ke bagian administrasi (pemasaran) untuk memesan barang.

c). Pemesanan barang:

Kegiatan pemesanan barang ini sangat terkait dengan aktifitas promosi. Pengunjung (konsumen) dalam hal ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang spesifik tentang jenis bahan baku yang dipakai, cara (proses) pembuatannya serta jenis-jenis disain barang kerajinan yang ditawarkan.

Pola kegiatannya adalah sebagai berikut:

Konsumen datang dan mencari informasi yang mereka butuhkan---

keruang sampel untuk melihat-lihat jenis produk barang yang telah diproduksi dan dipasarkan---kebagian administrasi (pengelola) untuk melakukan transaksi atau memesan barang sesuai dengan yang diinginkannya. Untuk pemesanan khusus (customization), konsumen membutuhkan pralatan khusus untuk memperlihatkan jenis (model) barang yang diinginkannya. Dalam hal ini, konsumern bisa langsung datang ke ruang peragaan yang telah disediakan pada unit pemasaran.

3.2.1.2. Pengrajin

Yang dimaksud dengan pengrajin disini adalah mereka (pengrajin) yang ditugaskan untuk memperagakan proses pembuatan sampel barang kerajinan di ruang peragaan. Kegiatannya terdiri dari:

a) Kegiatan persiapan:

- Bahan baku dan peralatan yang diperlukan diletakkan disekitar tempat bekerja, agar mudah untuk dijangkau dari posisi kerja.
- Bentuk dasar barang kerajinan yang akan di kerjakan sudah dibentuk sebelumnya secara khusus di tempat produksi. Di ruang peragaan, pengrajin hanya tinggal mengerjakan bagian-bagian tertentu yang dianggap memiliki unsur estetika. Seperti menyungging (mewarna), mentatah wayang dari kulit, melukis topeng dengan cat atau batik, melukis kain batik dan mengukir benda-benda dari perak.

b) Proses pembuatan

- Dalam proses pembuatan barang kerajinan, kegiatan pengrajin bisanya terfokus pada ruang kerjanya. Peralatan dan bahan baku yang diperlukan harus sudah dipersiapkan sebelumnya.
- Posisi kerja anataera lainnya adalah duduk bersila dilantai dengan menggunakan meja kerja yang terbuat dari meja atau bongkahan kayu bundar yang dibuat seperti meja. Disamping itu ada juga yang menggunakan meja dan kursi kreja secara

khusus. Misalnya seperti membuat wayang kulit tatah sungging

dan mengukir barang-barang dari perak.

- Dalam kegiatan pembuatan barang kerajinan biasanya juga akan menimbulkan dampak-dampak tertentu terhadap ruangan tempat di mana kegiatan tersebut dilaksanakan. Misalnya seperti dampak suhu dari proses kegiatan pembakaran, dampak bau-bauan dari kegiatan mewarna kain batik atau gangguan suara bising dari proses pengukiran kayu dan perak.
- Penempatan ruang peragaan dari setiap jenis bahan baku yang ada, menuntut persyaratan teknis (ruang) yang tersendiri. Penempatannya harus mempertimbangkan faktor dampak lingkungan yang dapat dimunculkannya.
- Berdasarkan uraian pada poin 2.2.1.3., proses pendekorasiian setidaknya ada empat jenis, yaitu: a). teknik menyungging (mewarna) dengan cat, b). teknik melukis (membatik), baik pada media kain ataupun kayu, c). teknik mentatah (mengukir) dan d). teknik melapis, seperti menglasir gerabah agaer mengkilap. Atau melapis dengan bahan semir dan penis.
- Untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh proses pembuatan barang kerajinan tersebut, perlu dikembangkan sebuah alternatif tempat pewardahan selain menggunakan eruang-eruang yang tertutup. Untuk jenis-jenis pekerjaan membakar, memukul atau mencelup warna pada proses

~~mermbatik bisa disediakan alternatif tempat kerja di luar~~
ruangan. Sementara yang di dalam ruangan terdiri dari kegiatan-kegiatan yang tidak memunculkan dampak lingkungan yang cukup besar, seperti mentatah, menyungging, melukis batik atau topeng kayu.

3.2.2. Hubungan Antar Unit Kegiatan

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis unit

kegiatan yang ada terdiri dari:

- Unit kegiatan pemasaran
- Unit pengelola
- Unit pelayanan umum
- Unit pengadaan barang
- Unit pelayanan rumah tangga (servis)

a). Unit pemasaran dengan unit pelayanan umum

Unit pelayanan umum adalah bagian dari kegiatan pengelola. Kejadiannya lebih spesifik mengarah pada pelayanan pemasaran. Unit kegiatan pemasaran dengan unit pelayanan umum ini memiliki hubungan yang cukup erat, yaitu berkaitan dengan kegiatan administrasi serta pengadaan barang untuk dipasarkan, pembelian dan pemesanan barang.

b). Unit pemasaran dengan unit pengelolaan

Unit pengelolaan dalam hal ini lebih difokuskan pada kegiatan-kegiatan administrasi ke-organisasian. Pola hubungannya tidak bersifat langsung (tidak memerlukan kedekatan), karena tugas administrasi pemasaran dan pengadaan barang sudah dilaksanakan oleh unit pelayanan umum. Tugas unit pengelola dalam hal ini lebih bersifat koordinatif, mengatur pelaksanaan mekanisme pada fasilitas yang ada secara keseluruhan.

c). Unit pemasaran dengan promosi (peragaan):

Unit kegiatan promosi dalam hal ini adalah berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan daya tarik pembeli (pengunjung) terhadap barang kerajinan. Bentuk promosinya adalah dengan cara memperagakan teknik (cara) pembuatan sebuah produk barang kerajinan. Tujuannya untuk memberikan alternatif kegiatan kepada pengunjung selain kegiatan berbelanja. Sehingga hubungannya dalam hal ini sangat erat dengan unit pemasaran.

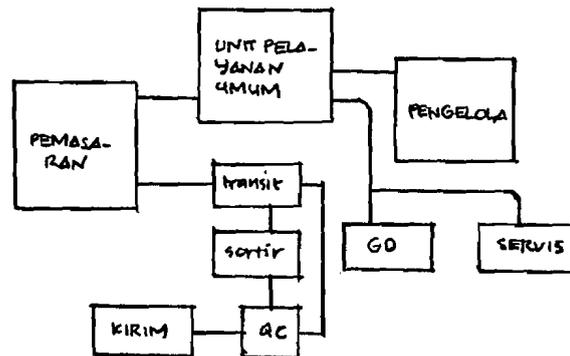
d). Unit Pengadaan barang dengan unit pemasaran.

Memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu berkaitan dengan aktifitas penyuplaian barang dari tempat penyortiran di unit pengelolaan sampai ke ruang tempat penjualannya.

e). Unit pelayanan rumah tangga (servis)

Pelayanannya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan logistik keorganisasian (pengelola). Sehingga unit servis ini memiliki keterkaitan yang cukup erat

dengan unit pengelolaan. Sementara hubungannya dengan unit-unit kegiatan yang lainnya, tidak bersifat langsung.



Gambar 3.2.2. : Diagram pola hubungan antar unit kegiatan

3.2.3. Sirkulasi

3.2.3.1. Sirkulasi Pengunjung

Sirkulasi pengunjung mengarah pada ruang jual-beli barang. Pergerakannya mengalir dari satu tempat penjualan ketempat penjualan yang lain, melewati jalur pergerakan secara bertahap.

Berkenaan dengan hal, bahwa tidak semua pengunjung yang datang ingin berbelanja, maka dari jalur utama tersebut pengunjung juga bisa melakukan pencapaian ke unit pelayanan umum (dekat unit pengelolaan). Pada unit ini pengunjung bisa melakukan kegiatan mencari informasi yang mereka butuhkan maupun mengadakan transaksi memesan barang kerajinan dalam jumlah tertentu.

Dari unit pelayanan umum, pengunjung diarahkan untuk

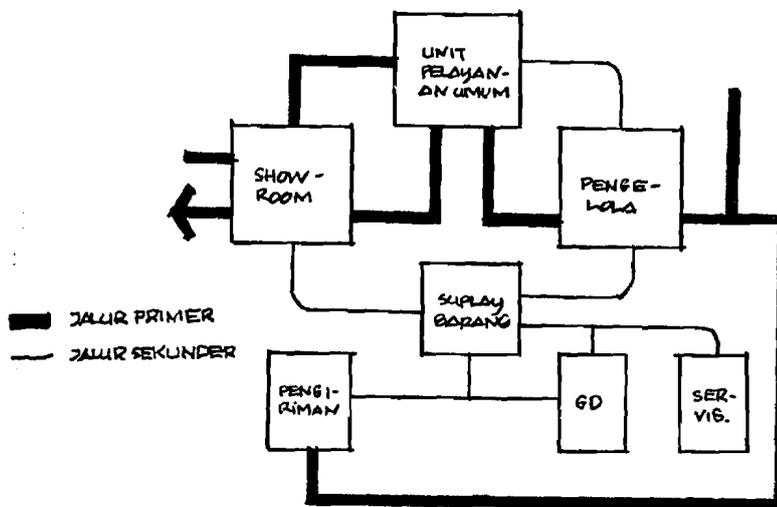
kembali menuju jalur utama yang menghubungkan unit-unit ruang pemasaran. Pencapaian ke ruang peragaan dapat ditempuh secara langsung oleh pengunjung disetiap unit pemasaran yang ada. Lalu kemudian ke ruang transaksi untuk mengambil barang yang mereka beli. Seluruh rangkaian kegiatan pengunjung ini akan diakhiri pada suatu titik sirkulasi, ditandai dengan adanya sebuah bangunan (unit pengelolaan) yang terletak diujung jalur sirkulasi yang berbentuk lingkaran.

3.2.3.2. Sirkulasi Pengelola

Pencapaian ke unit pengelolaan dapat ditempuh melalui dua jalur. Jalur yang pertama, pengelola dapat mencapai unit kegiatannya melalui pintu masuk utama menjadi satu dengan jalur masuk pengunjung. Dan jalur yang ke dua, adalah jalur terpisah yang dibuatkan khusus untuk pengelola dan kegiatannya. Jalur ini akan menampung kegiatan sirkulasi pengelola dan sirkulasi barang kerajinan dari luar menuju ke unit-unit tempat pemasaran di dalam lokasi.

Dari unit pengelolaan ini, pergerakan sirkulasi pengelola kemudian akan mengarah pada unit pelayanan umum dan unit-unit pemasaran lainnya. Pencapaian ke unit pelayanan umum dapat ditempuh melalui jalur primer. Sedangkan ke unit-unit pemasaran lainnya dapat ditempuh melalui jalur sekunder yang dibuatkan khusus buat pengelola.





Gambar 3.2.3.2. : Sistem sirkulasi primer dan sekunder

3.3. PENDEKATAN RUANG

3.3.1. Pendekatan Terhadap Besaran Ruang

Besaran ruang dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor jenis kegiatan yang akan diwadahi beserta bentuk (jumlah) perabot ruang yang digunakan.

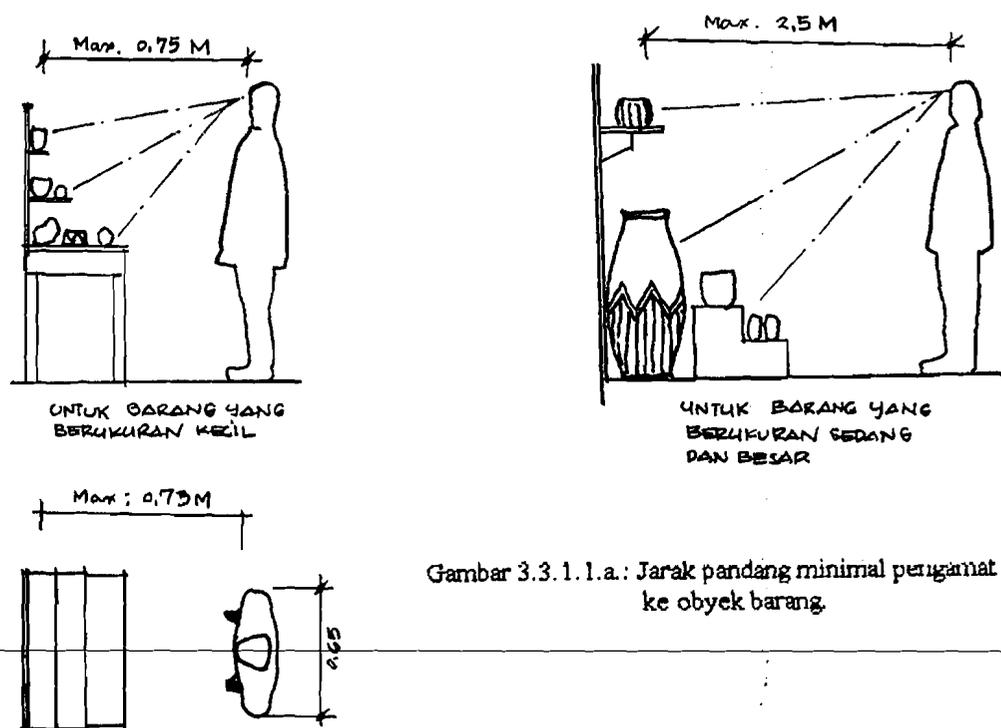
3.3.1.1. Ruang Jual-Beli.

Aktifitas di dalam ruang jual-beli antara lainnya adalah aktifitas pengamatan terhadap obyek barang yang dipajang, aktifitas transaksi dan sirkulasi (pergerakan) di dalam ruang.

a). **Kebutuhan ruang untuk aktifitas pengamatan:**

Jarak pandang pengunjung ke obyek barang yang diamati harus memenuhi standart jarak sebagai berikut:

- 0,75 meter: untuk jenis barang yang berukuran kecil.
- 2 - 2,5 meter: untuk jenis barang yang berukuran sedang dan besar.

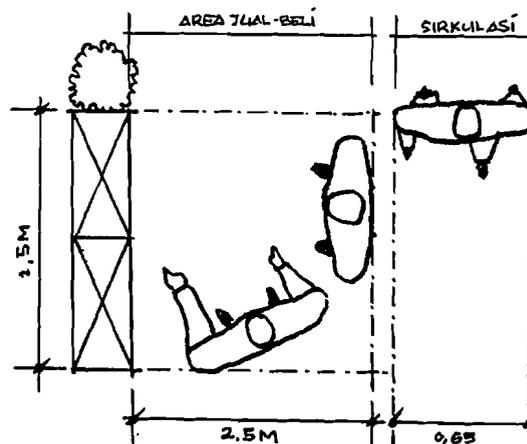


Gambar 3.3.1.1.a.: Jarak pandang minimal pengunjung ke obyek barang.

b). **Kebutuhan ruang untuk kegiatan pelayanan (transaksi)**

Untuk memberikan kenyamanan dalam melakukan aktifitas pelayanan (transaksi), maka standart minimal ruang yang diperlukan adalah:

- $(1,4 \times 0,9) M=1,26 M$: untuk jenis barang yang berukuran kecil.
- $(1,8 \times 1,2) M=2,16 M$: untuk jenis barang yang berukuran sedang.
- $(2,5 \times 1,5) M=3,75 M$: untuk jenis barang yang berukuran besar.



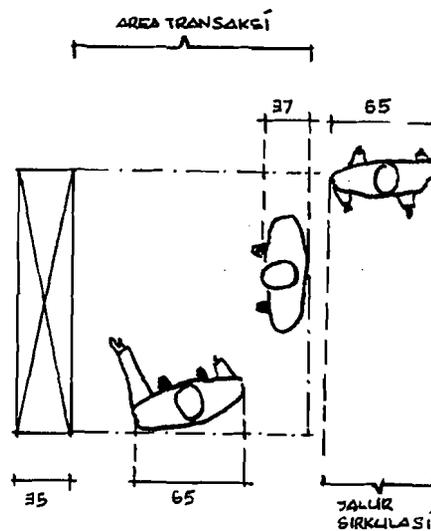
Gambar 3.3.1.1.b.: Kebutuhan luas ruangan untuk pelayanan.

c). Kebutuhan ruang sirkulasi:

Kebutuhan ruang untuk sirkulasi sangat berkaitan dengan posisi manusia yang melakukan pergerakan di dalam ruang. Daerah ruang

sirkulasi yang cukup penting untuk diperhatikan adalah: a).

Sirkulasi di tempat perhentian dan b). Ruang di sepanjang jalur pergerakan sirkulasi pengunjung.



Gambar 3.3.1.1.c.: Ruang untuk sirkulasi pengunjung

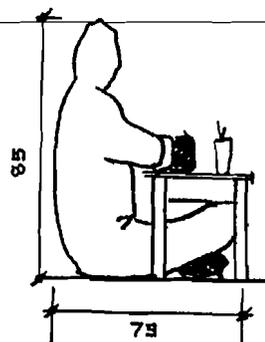
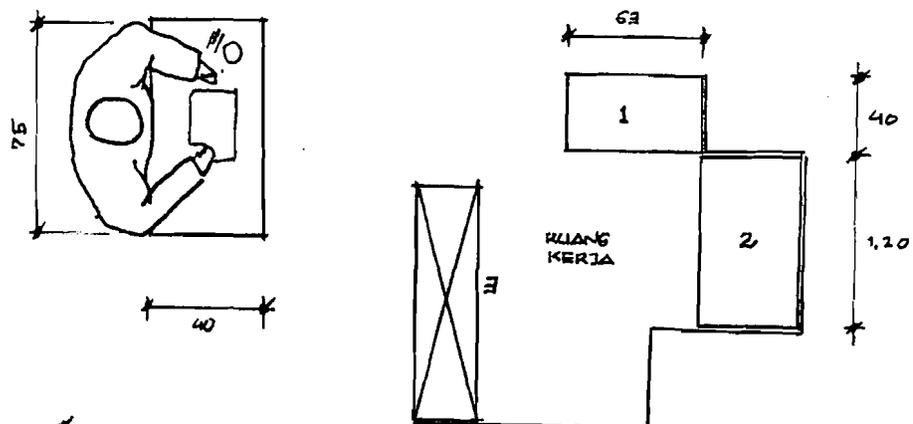
3.3.1.2. Ruang Peragaan

Kegiatan di ruang peragaan ini meliputi: kegiatan persiapan, proses pembuatan dan penyimpanan barang serta peralatan. Dalam praktek pembuatan atau peragaan ini biasanya dilakukan oleh minimal tiga orang pengrajin.

Pekerjaan persiapan langsung dilakukan dalam ruang praktek.

Kegiatannya berupa meletakkan peralatan dan bahan baku yang akan digunakan didekat lokasi duduk dimana proses pembuatan akan dilangsungkan. Dibutuhkan perabotan berupa meja dan rak penyimpanan untuk menaruh peralatan, bahan baku dan contoh produk barang yang sudah jadi.

a). Proses pembuatan dengan cara duduk di lantai

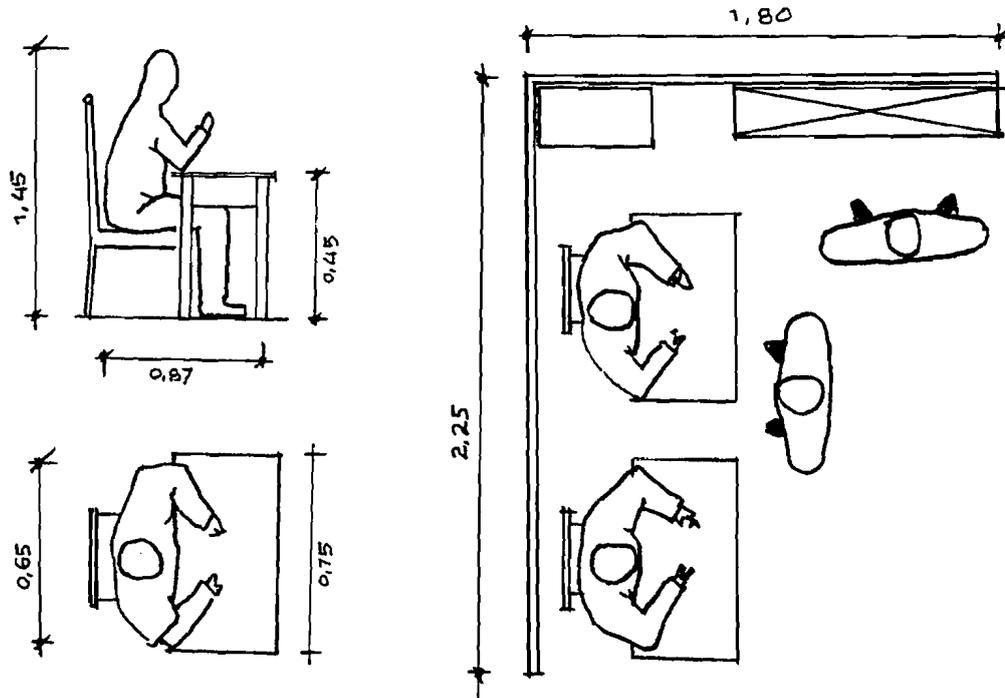


Gambar 3.3.1.2.a : Tata letak perabot di ruang kerja

Pengrajin duduk bersila dilantai. Perabot yang digunakan antara lainnya adalah:

1. Meja: tempat menaruh peralatan.
2. Meja kerja.
3. Tempat penyimpana atau rak untuk memajang contoh produk (barang) yang sudah jadi.

b). Cara pembuatan dengan menggunakan kursi dan meja kerja



Gambar 3.3.1.2.b. : Cara kerja dengan menggunakan meja dan kursi kerja.

Aktivitas peragaan pada suatu ruang yang dapat menampung dua orang pengrajin. Luasan masing-masing area kerja minimal adalah: 0,75 M x 0,875 M.

3.3.2. Daya Tarik Visual

3.3.2.1. Skala Makro

Dalam skala makro, daya tarik visual ditekankan pada penampilan fisik ruang secara keseluruhan. Perolehan daya tarik visual di dalam ruang dalam hal ini diarahkan pada upaya pengungkapan citra ruang yang dapat mencerminkan nilai-nilai tradisional yang dikandung berbagai produk barang kerajinan yang diperjual-belikan di dalamnya. Yaitu dengan cara menampilkan penggunaan beberapa contoh produk barang kerajinan pada fungsi-fungsi elemen pembentuk ruang.

Penerapan tersebut bisa bersifat fungsional atau hanya

sekedar ornamental. Bersifat fungsional maksudnya adalah penerapan barang kerajinan yang disesuaikan dengan fungsi dan kegunaannya. Misalnya, penggunaan pada elemen pembatas ruang (dinding), atap (plafon) dan lantai. Beberapa contoh produk barang kerajinan yang dapat digunakan untuk fungsi pembentuk ruang antara lainnya adalah:

- Jenis-jenis produk kerajinan yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan. Penerapannya bisa beraneka ragam. Ada yang dapat digunakan untuk pembatas ruang yang tidak permanen. Ada juga yang dapat digunakan secara permanen sebagai penutup dinding. Barang-barang anyaman dari bambu atau rotan juga bisa digunakan untuk penutup plafon atau tikar untuk penghias lantai.
- Jenis-jenis produk kerajinan yang terbuat dari ukiran kayu. Biasa digunakan sebagai bahan dekorasi ruangan seperti panel plafon, pembingkai pintu dan jendela atau penyekat dinding.

Sedangkan yang bersifat ornamental adalah, penerapan yang tidak dimaksudkan untuk mendukung fungsi atau kegunaan tertentu. Dalam pengertian, penerapannya hanya sebatas pada unsur dekoratif atau estetika saja. Tujuannya adalah untuk memunculkan keunikan pada penampilan ruang yang terpancar dari beberapa unsur dekoratif yang diterapkan. Jenis-jenis barang kerajinan yang dapat diterapkan sebagai ornamen tersebut biasanya adalah barang-barang yang bahan bakunya

terbuat dari gerabah (keramik), kulit atau produk-produk tekstil seperti kain.

3.3.2.2. Skala Mikro

Daya tarik visual secara mikro dalam hal ini difokuskan pada ruang peragaan. Ruang peragaan adalah tempat berlangsungnya kegiatan untuk memperagakan beberapa bagian dari proses pembuatan sebuah produk barang kerajinan. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman yang menarik, pengetahuan dan informasi kepada pengunjung tentang cara pembuatan sebuah produk barang kerajinan.

Untuk memperoleh daya tarik visual sebagaimana yang diharapkan, maka perlu ditetapkan beberapa jenis produk kerajinan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Proses pengerjaannya tidak membutuhkan penggunaan peralatan mekanis yang berukuran besar atau berat. Penggunaan peralatan mekanis ini akan menimbulkan gangguan suara dan pemandangan di dalam ruang.
- Proses pengerjaannya lebih banyak mengandalkan keterampilan tangan pembuatnya, hingga dapat memberikan keunikan tersendiri bagi yang melihatnya.
- Proses pengerjaannya juga tidak terlalu banyak mengakibatkan polusi seperti sampah (kotoran) atau bau-bauan yang kurang sedap.

Yang memungkinkan untuk memenuhi kriteria tersebut antara

lainnya adalah jenis-jenis barang kerajinan yang teknik pembuatannya dilakukan dengan cara dilukis, seperti membatik---baik pada media kain ataupun kayu. Yang termasuk kerajinan membatik pada media kayu antara lainnya adalah melukis topeng atau barang-barang souvenir yang terbuat dari kayu.

Proses pembuatan batik lebih banyak menggunakan keahlian tangan. Tahap-tahapan pekerjaannya secara umum adalah sebagai berikut:

- Tahap persiapan: yaitu memasak obat untuk membatik (“malam”) pada kompor yang berukuran kecil. Dan mempersiapkan obat-obat untuk membuat campuran warna yang dibutuhkan.
- Membuat pola pada media lukisnya.
- Tahap membatik: yaitu proses memoleskan “malam” pada media yang sudah dipola---lalu dikeringkan.
- Proses mewarna dan finishing
- Pengeringan; dengan cara dijemur atau dianginkan.

Sedangkan untuk jenis kerajinan lain yang mungkin dapat ditampilkan adalah jenis kerajinan yang proses pengerjaan finishing atau pendekorasiannya dapat memenuhi kriteria tersebut di atas. Antara lainnya adalah proses pendekorasi kerajinan keramik yang

pelapisan kaca agar mengkilat).

pendekorasiannya adalah dengan cara dilapis atau diglasir (proses

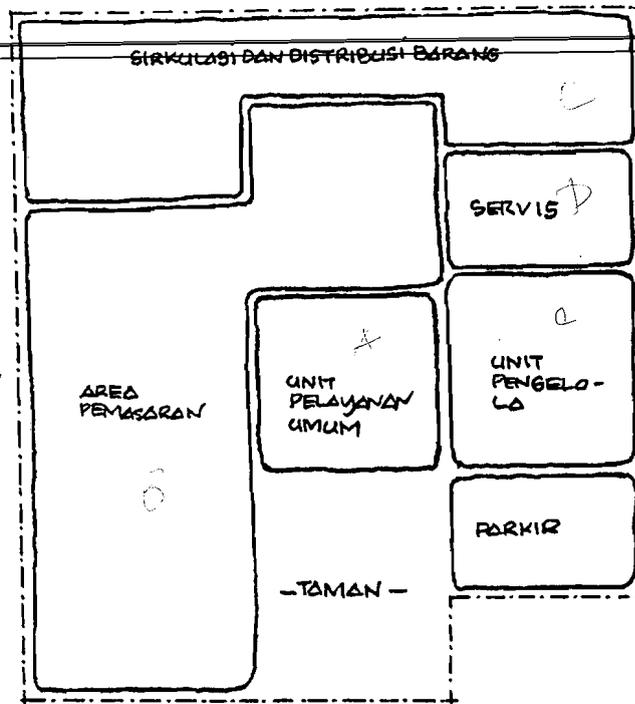
BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Perencanaan dan perancangan adalah merupakan proses penjabaran hasil analisa program kegiatan ke dalam bentuk konsep fisik (disain) bangunan beserta lingkungan. Lingkup pembahasan dalam konsep perencanaan dan perancangan ini antara lainnya melingkupi tentang aspek pendaerahan, cara pencapaian di dalam site, program kebutuhan ruang, jenis-jenis hubungan, organisasi ruang, sirkulasi, lay-out bangunan dan strategi landscape. Hasil dari pembahasan ini adalah berupa rumusan garis-garis besar petunjuk perencanaan dan perancangan yang akan digunakan dalam mendisain bangunan.

4.1. PENDAERAHAN

- Area untuk pelayanan umum diposisikan sebagai sentral pada lokasi site secara keseluruhan. Letaknya di tengah berdekatan dengan unit-unit pelayanan pemasaran dan pengelola.
- Kegiatan pemasaran dibagi menjadi enam unit pelayanan, sesuai dengan ragam bahan baku untuk barang kerajinan. Penempatan area untuk unit-unit pemasaran tersebut dibuat menyebar ke beberapa area di sekitar site. Letaknya berdekatan dengan area unit pelayanan umum.
- Area untuk pengelola diletakkan di belakang (berdekatan dengan) pelayanan umum. Area pengelola ini juga meliputi daerah servis dan pengadaan barang.
- Area parkir diletakkan pada bagian depan site, yaitu berdekatan dengan pintu masuk utama site.



Gambar 4.1.: Pembagian daerah fungsional pada site

4.2. PENCAPAIAN DI DALAM SITE

4.2.1. Perletakkan Jalan Masuk ke dalam Site.

Jalan masuk untuk pengunjung, pengrajin dan pengelola di buat terpisah.

a). Jalan masuk untuk pengunjung:

Diletakkan pada bagian depan site berdekatan dengan jalan raya dan tempat parkir kendaraan di dalam site.

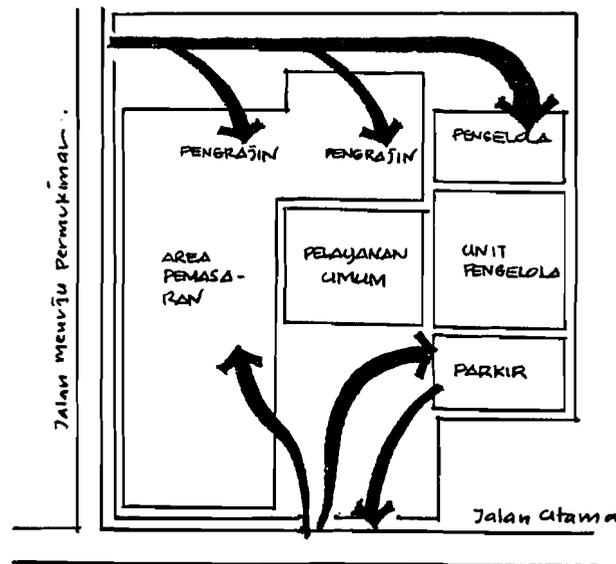
b). Jalan masuk untuk pengelola:

Yaitu dengan memanfaatkan jalur alternatif yang terdapat disebelah utara site. Karena jarak pencapaiannya yang cukup jauh, maka Jalan masuk yang terdapat di sisi sebelah utara site tersebut, lebih diprioritaskan untuk pengelola yang menggunakan kendaraan bermotor. Pintu masuk site-nya

diletakkan agak jauh dari persimpangan antara jalan utama dengan jalan alternatif tersebut.

c). Jalan masuk untuk pengrajin:

Jalan masuknya dipisah dengan jalan masuk pengunjung. Alternatif penempatannya bisa dijadikan satu dengan jalur masuk pengelola.



Gambar 4.2.1.: konsep perletakkan jalan masuk ke dalam site.

4.2.2. Cara Pencapaian.

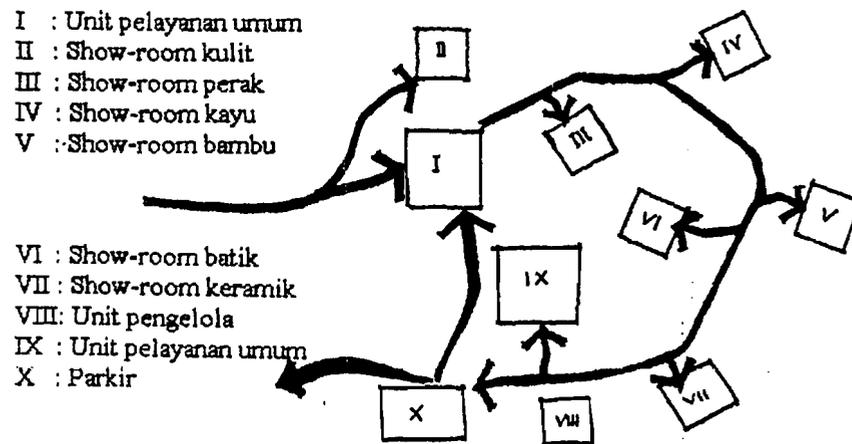
a). Pejalan kaki:

Jalur untuk pejalan kaki dipisahkan dengan jalur kendaraan bermotor. Cara pencapaiannya yaitu dengan menggunakan jalur path-way (jalan setapak) yang dibuat menyusuri taman menuju ke obyek bangunan.

b). Pengguna kendaraan bermotor:

Jalur khusus untuk kendaraan bermotor, dibuat melintasi taman dan fasade bangunan menuju ke daerah parkir. Dari tempat parkir, pengunjung akan melewati taman dan jalan setapak untuk mencapai bangunan.

Sebelum mencapai unit-unit bangunan yang ada, pengunjung akan melewati sebuah plaza (ruang terbuka) sebagai ruang perantara untuk mengantarkan pengunjung masuk ke dalam bangunan.



Gambar 4.2.2.: Tahapan pencapaian di dalam site

4.3. PROGRAM RUANG

Membuat program ruang maksudnya adalah menentukan macam-macam kebutuhan ruang untuk mewadahi seluruh kegiatan yang akan berlangsung sesuai dengan kelompok kegiatan yang ada.

4.3.1. Kebutuhan Ruang Untuk Kegiatan Pemasaran

Lingkup kegiatan pemasaran meliputi pelayanan terhadap transaksi (jual-beli) barang dan promosi. Kedua jenis kegiatan ini diwadahi dalam satu unit bangunan. Sistem pelayanan administrasinya adalah desentralisasi, dimana setiap unit pelayanan pemasaran memiliki satu sistem pengelolaan. Kebutuhan ruang aktifitasnya adalah:

1. Ruang penerimaan tamu, terdiri dari:
 - Ruang untuk pelayanan informasi

- Ruang untuk pelayanan transaksi (jual-beli) barang

2. Ruang untuk pengelola
3. Ruang duduk atau ruang tamu.
4. Ruang pemasaran atau *show-room*
5. Ruang peragaan
6. Ruang penyimpanan alat dan barang
7. Ruang untuk transfer barang
8. Kamar mandi/WC

4.3.2. Kebutuhan ruang untuk pelayanan umum.

Kegiatan pelayanan umum ini diorientasikan kepada pengunjung dan pengrajin. Pelayanan yang diberikan antara lainnya adalah: pelayanan informasi, konsultasi untuk pengrajin atau pemesanan barang kerajinan bagi konsumen. Kebutuhan ruang aktifitasnya adalah sebagaiberikut:

1. Ruang penerimaan tamu.
2. Ruang tunggu atau ruang duduk
3. Ruang pengelola
4. Ruang pelayanan informasi.
5. Ruang pelayanan admnisitrasi pemasaran, khususnya bagi pemesanan barang kerajinan oleh konsumen.
6. Ruang konsultasi
7. Ruang sampel
8. Gudang penyimpanan barang atau peralatan

9. Kamar mandi/WC

4.3.3. *Kebutuhan ruang untuk kegiatan pengelola.*

Kegiatannya lebih berorientasi kepada kebutuhan organisasi kepengelolaan. Kebutuhan ruang-ruangnya antara lain adalah:

1. Ruang penerimaan tamu
 2. Ruang duduk atau ruang tunggu
 3. Ruang loby
 4. Ruang untuk perkantoran
 5. Ruang pusat data/dan komputer
 6. Ruang arsip
 7. Ruang perpustakaan
 8. Ruang untuk pertemuan (rapat)
 9. Ruang istirahat
 10. Gudang untuk menyimpan perkakas kantor
 11. Kamar mandi/WC
-

4.3.4. *Kebutuhan Ruang Untuk Kegiatan Pengadaan Barang*

Kegiatan pengadaan barang adalah bagian dari unit pelayanan pengelolaan. Kegiatan utamanya adalah mensuplai barang dari produsen--- mengadakan seleksi (kontrol) terhadap kualitas barang---dan pengiriman barang kepada konsumen. Kebutuhan ruangnya adalah sebagaiberikut:

1. Ruang transfer barang

2. Ruang kontrol kualitas: terdiri dari ruang-ruang pengelola di bidang produksi

dan pemasaran.

3. Gudang tempat penyimpanan barang-barang kerajinan.

4. Ruang pengepakan.

5. Ruang istirahat

4.3.5. Kebutuhan Ruang Untuk Bagian Servis (Rumah Tangga)

Kegiatannya meliputi berbagai macam pelayanan logistik kepengelolaan. Kebutuhan ruangnya antara lain adalah:

1. Ruang Akomodasi: khusus untuk pengelola (pengurus) rumah-tangga.

2. Ruang makan bersama untuk pengelola

3. Ruang dapur

4. Ruang istirahat

5. Kamar mandi/WC

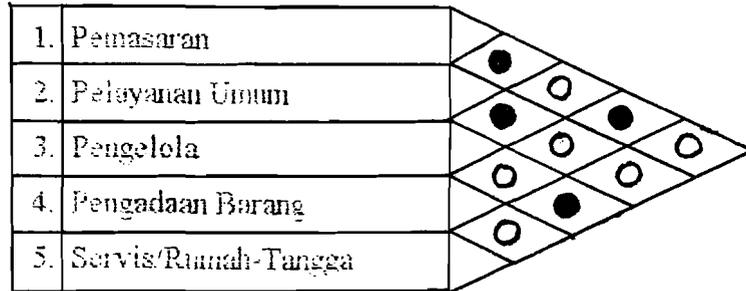
4.4. HUBUNGAN-HUBUNGAN

4.4.1. Hubungan Antar Unit Kegiatan

Jenis-jenis hubungan antar unit kegiatan yang ada dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu:

- Jenis hubungan yang membutuhkan kedekatan.
- Jenis hubungan yang tidak membutuhkan kedekatan

Selanjutnya dapat dilihat pada penjelasan matrikulasi hubungan sebagai berikut:



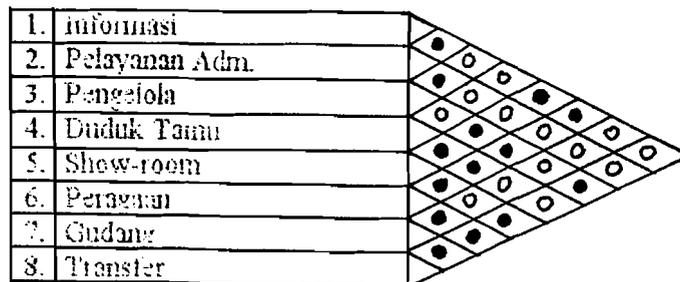
- MEMBUTUHKAN KEDEKATAN
- TIDAK MEMBUTUHKAN KEDEKATAN

4.4.2. Hubungan Antar Ruang Kegiatan

Jenis-jenis hubungan antar ruang yang terjadi dalam setiap unit kegiatan yang ada dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu:

- Dekat: yaitu hubungan antar ruang yang memiliki kesamaan atau keterkaitan secara fungsional.
- Jauh: yaitu hubungan antar ruang yang tidak memiliki kesamaan atau keterkaitan secara fungsional.

a). Unit Kegiatan Pemasaran



- DEKAT.
- JAUH.

b). Unit Pelayanan Umum

1.	R. Terima Tamu	●
2.	R. Informasi	○
3.	R. Tunggu	○
4.	R. Pengelola	○
5.	R. Administrasi	○
6.	R. Perpustakaan	○
7.	R. Sampel Barang	○
8.	R. Konstitusi	○
9.	Gudang	○
10.	KM/WI	○

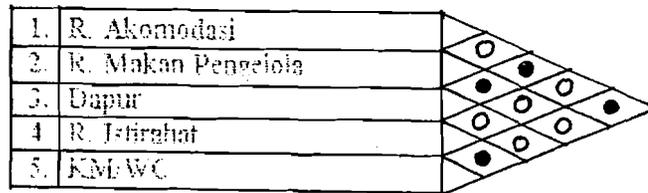
c). Unit Pengelola

1.	R. Terima Tamu	●
2.	R. Dandak	○
3.	R. Lobby	○
4.	R. Perkantoran	○
5.	R. Data/Komputer	○
6.	R. Arsip	○
7.	R. Rapat	○
8.	R. Istirahat	○
9.	Gudang	○
10.	KM/WI	○

d). Unit Pengadaan Barang

1.	R. Transfer	○
2.	R. Kontrol Kualitas	○
3.	Gudang Penyimpanan Barang	○
4.	R. Pengepakan	○
5.	R. Istirahat	○

e). Unit Servis (Rumah Tangga)



4.5. ORGANISASI RUANG

4.5.1. Organisasi Ruang Makro

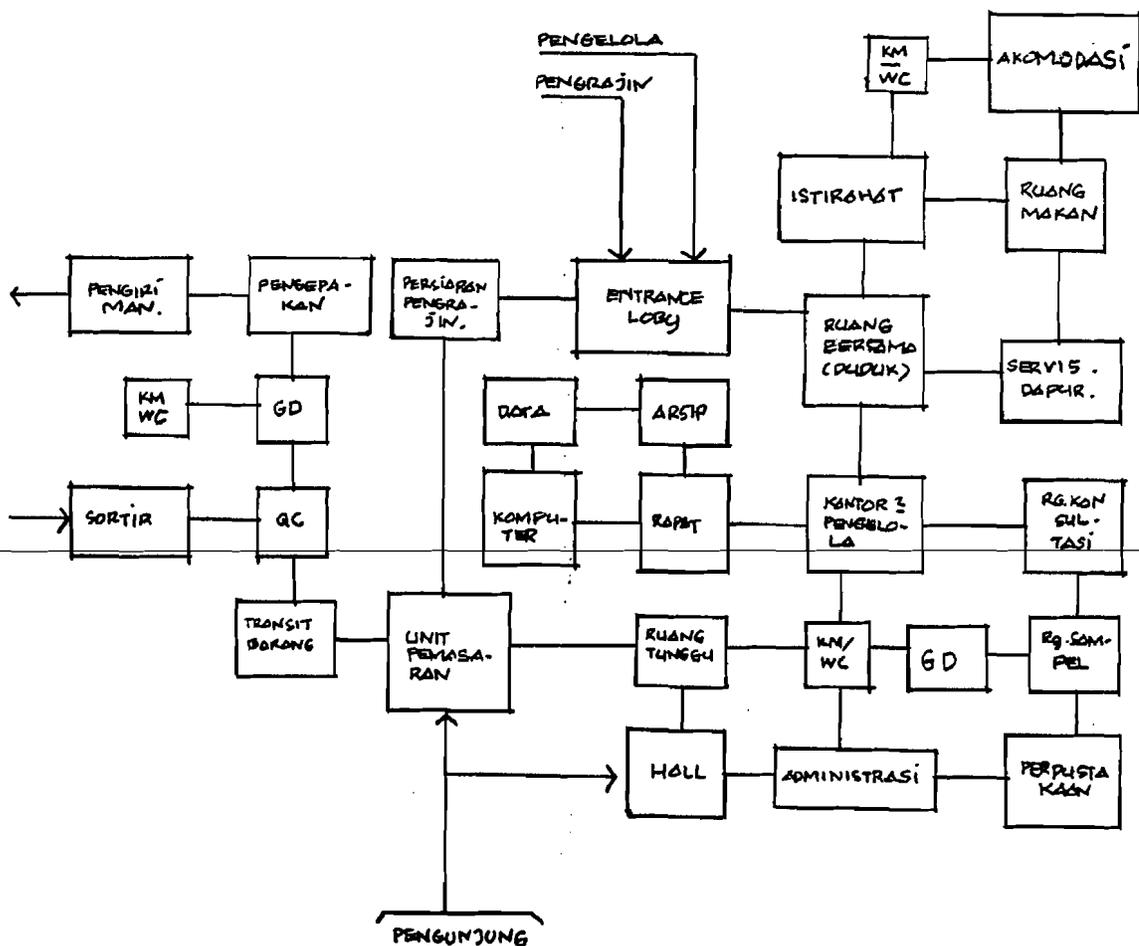
Organisasi ruang secara makro dibagi menjadi 5 kelompok unit kegiatan, yaitu: unit kegiatan pemasaran, pelayanan umum, pengelola, pengadaan barang dan pelayanan rumah-tangga (servis). Unit kegiatan pemasaran dibagi ke dalam 6 kelompok pemasaran berdasarkan jenis bahan baku yang digunakan. Sistem pelayanan jual-belinya dapat dilakukan secara langsung dimasing-masing unit pemasaran yang ada. Sistem pelayanan secara keseluruhan terpusat di unit pelayanan umum.

Jalan masuk pengunjung bisa melalui unit-unit bangunan tempat penjualan (show-room) barang kerajinan secara bertahap, atau langsung menuju unit pelayanan umum. Ruang peragaan diletakkan menjadi satu dengan ruang jual-beli. Sehingga dari ruang jual-beli, pengunjung dapat menuju ke ruang peragaan untuk melihat-melihat proses pembuatannya.

Ruang unit pengelola didekatkan dengan ruang unit pelayanan umum. Unit ruang informasi, pelayanan pemesanan (pemasaran) barang kerajinan dan

konsultasi diletakkan berdekatan dengan unit pengelola. Sedangkan unit ruang pengadaan barang didekatkan dengan unit ruang pemasaran.

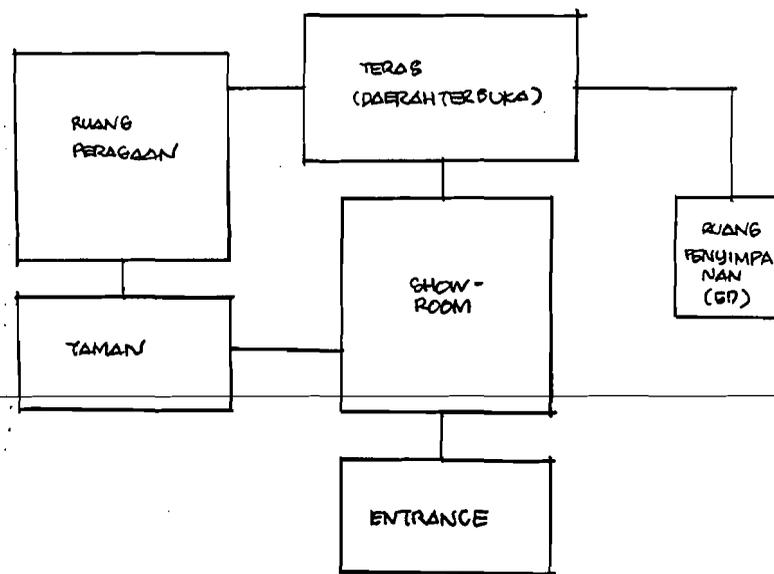
Unit ruang servis atau pelayanan rumah-tangga, diletakkan berdekatan dengan unit ruang pengelola. Unit kegiatan servis ini meliputi: pelayanan akomodasi, konsumsi dan keperluan teknis kepengelolaan lainnya.



Gambar 4.5.1.: Organisasi Ruang Secara Keseluruhan

4.5.2. Organisasi Ruang Mikro

Yaitu organisasi ruang pada unit kegiatan pemasaran. Pengunjung pertama kali akan memasuki ruang penerimaan dan ruang informasi. Setelah itu memasuki ruang jual-beli (show-room). Dari tempat show-room, pengunjung dapat melihat bagian proses pembuatannya di ruang peragaan. Pada unit pemasaran ini juga disediakan ruang duduk buat pengunjung, sehingga pengunjung dapat melihat-lihat suasana yang ada sambil duduk-duduk santai. Khusus untuk pengelola dan pengrajin disediakan ruangan khusus untuk kantor dan ruang istirahat.



Gambar 4.5.2.: Struktur organisasi ruang unit pemasaran.

4.6. RENCANA LAY-OUT RUANG UNIT PEMASARAN

Sistem pewadahnya dibagi menjadi 6 kelompok unit pemasaran, berdasarkan jenis-jenis bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatannya. Yaitu: unit pemasaran kerajinan kulit, perak (logam), kayu, bambu, batik dan keramik. Masing-masing kelompok

pemasaran barang kerajinan tersebut akan diwadahi dalam sebuah unit pelayanan yang terdiri dari unit ruang jual-beli (show-room) dan unit ruang peragaan (promosi).

Unit ruang jual beli barang dengan ruang peragaan diletakkan terpisah, namun tetap saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Jarak antara keduanya, dihubungkan dengan selasar dan ruang terbuka.

Unit ruang jual-beli, dibagi menjadi beberapa kelompok ruang berdasarkan kegunaan dan ukuran (volume) barangnya. Jenis-jenis barang yang akan diperjual-belikan, mengacu pada penjualan barang kerajinan dari lembaga APIKRI (jumlah aitem barang yang dijual tercantum pada lembar lampiran). Sedangkan unit ruang peragaan, dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis kegiatan yang akan berlangsung di dalamnya.

1). Kerajinan kulit:

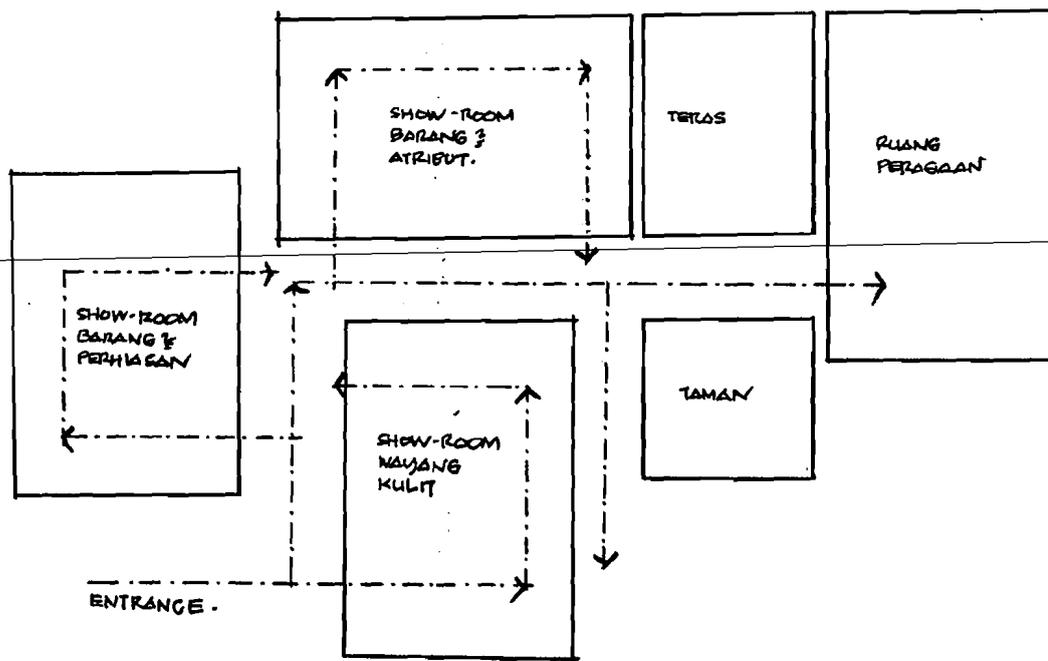
Berdasarkan kegunaannya, jenis-jenis barang kerajinan dari kulit dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a). Kelompok barang dekorasi: jenis-jenis barang dekorasi yang diproduksi kebanyakan adalah jenis barang yang berukuran kecil dan sedang. Misalnya adalah: gantungan kunci, karpet, taplak meja, kipas atau lukisan.
- b). Kelompok barang aksesoris: jenis-jenis barang aksesoris yang diperjual-belikan pada umumnya adalah jenis barang yang dapat dikenakan pada tubuh manusia. Antara lain adalah: jaket, topi, dompet, tas, ikat pinggang, sepatu atau sandal.
- c). Kelompok wayang kulit: pada dasarnya memiliki fungsi atau kegunaan yang spesifik, yaitu sebagai barang untuk perlengkapan pertunjukan wayang kulit. Namun karena keindahan dan keunikan bentuk barangnya, wayang kulit juga diproduksi sebagai barang-barang souvenir, dengan disain dan ukuran yang beraneka ragam.

Kelompok barang-barang yang ada diletakkan dalam tiga buah ruang terpisah.

Ruang untuk penjualan wayang kulit, diletakkan pada bagian depan. Selanjutnya secara berurutan adalah kelompok barang dekorasi dan aksesoris. Media peletakkan barang-barangnya dapat menggunakan meja, rak atau bufet yang terbuat dari kaca.

Unit ruang peragaan terdiri dari beberapa bagian ruang menurut jenis kegiatan yang akan berlangsung, yaitu: bagian ruang untuk kelompok pembuatan pola dan pemotongan, pengecatan dan penyawutan (finishing). Untuk mencapai ruang peragaan, pengunjung akan melewati sebuah selasar yang melintasi taman dan ruang terbuka.



Gambar 4.6.a : Rencana lay-out ruang pemasaran untuk kerajinan kulit.

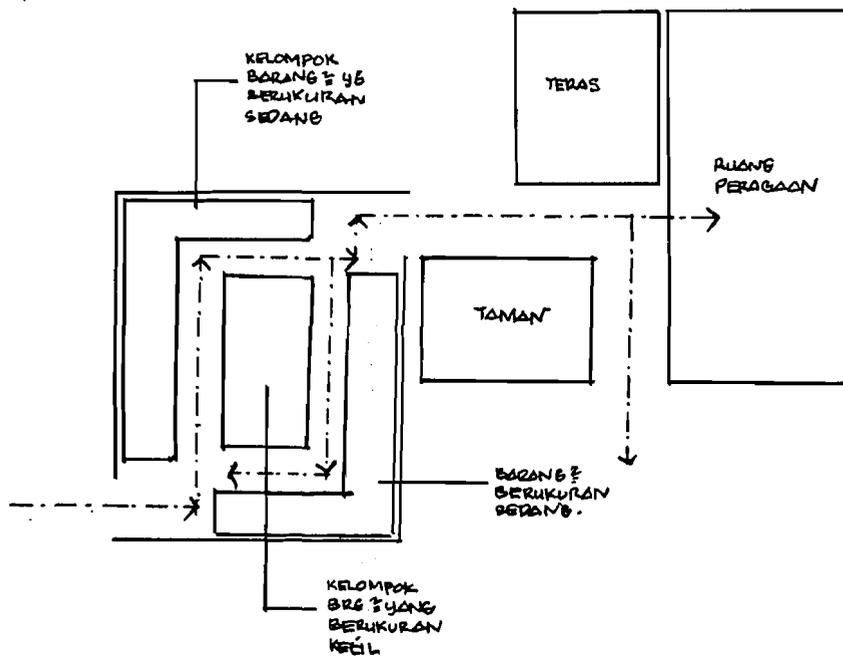
2). Kerajinan perak:

Berdasarkan kegunaannya, Jenis-jenis barang kerajinan perak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a). Kelompok barang dekorasi: jenis ukurannya kecil dan sedang. Misalnya adalah: berbagaimacam benda miniatur (seperti bangunan candi, kendaraan mobil, becak, andong atau aneka satwa), serta piring dan gelas perak. Benda-benda ini biasanya digunakan sebagai hiasan ruang interior.
- b). Kelompok barang aksesoris: umumnya berukuran kecil dan dapat dikenakan pada bagian tubuh manusia. Misalnya adalah: cincin, anting-anting, bros, gelang atau kalung.

Ruang show-room dari dua kelompok jenis kerajinan tersebut diletakkan pada satu tempat. Tata-letaknya dikelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya. Jenis barang aksesoris yang umumnya berukuran kecil diletakkan di bagian tengah ruangan. Sedangkan barang-barang dekorasi diletakkan pada sisi-sisi ruang.

Ruang peragaan diletakkan terpisah, dan dihubungkan dengan selasar yang melintasi taman dan ruang terbuka. Ruang peragaan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: ruang untuk pembuatan yang prosesnya dilakukan dengan cara dirakit (dilengketkan). Jenis kegiatan ini dapat diletakkan di dalam ruangan. Dan ruang untuk mewadahi proses pembuatan yang dilakukan dengan cara di tatah (diukir). Jenis kegiatan ini dapat diletakkan diluar ruang, seperti di teras (ruang terbuka), di dekat selasar atau pintu masuk menuju ruang peragaan.



Gambar 4.6.b.: Rencana lay-out ruang pemasaran kerajinan perak.

3). Kerajinan kayu:

Berdasarkan kegunaannya, jenis-jenis barang kerajinan kayu dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu:

- a). Meubel (furniture): diprioritaskan kepada jenis furniture yang memiliki bentuk yang unik dan khas, seperti misalnya: meja dan kursi yang dibuat menyerupai akar pohon (kayu).

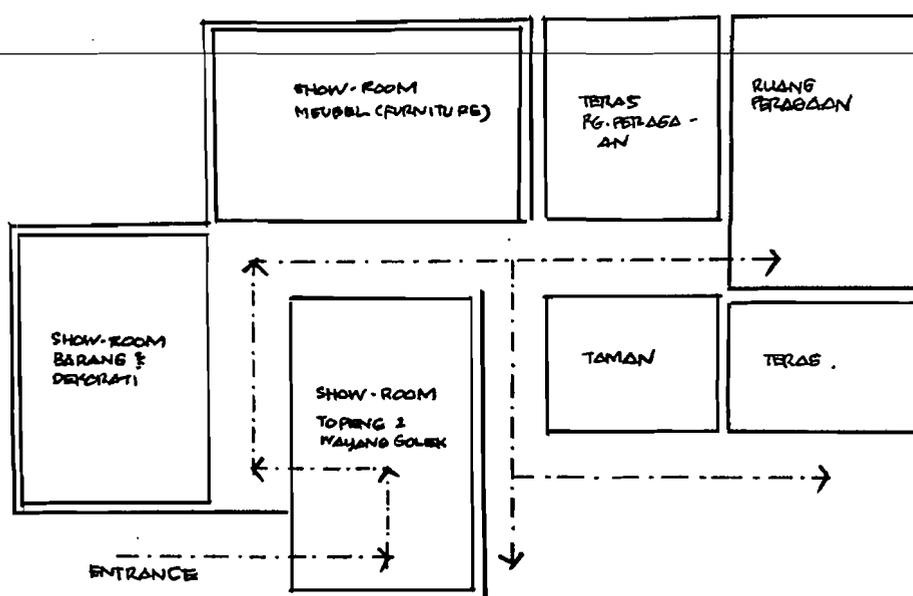
b). Kelompok barang dekorasi: biasanya digunakan sebagai hiasan ruang (interior). Misal-

nya adalah: relief (bidang dari kayu yang diukir) dan aneka ragam patung atau miniatur yang terbuat dari kayu.

c). Topeng kayu dan wayang golek: kegunaannya spesifik, yaitu sebagai perlengkapan kesenian (tari dan wayang golek). Namun pada sisi lain, juga dapat digunakan sebagai barang-barang sovenir.

Show-roomnya dibagi menjadi tiga bagian ruang yang terpisah. Pencapaian ruangnya bertahap, dari show-room topeng dan wayang golek, barang dekorasi dan meubel (furniture). Masing-masing ruang dihubungkan dengan selasar.

Ruang peragaan dibagi menjadi tiga kelompok ruang, yaitu: tempat untuk pembuatan pola (bentuk dasar), tempat untuk proses pengukiran dan penyunggingan (pewarnaan) dan tempat untuk proses finishing. Kegiatan pembuatan pola (bentuk dasar) diletakkan di dalam ruangan. Sedangkan kegiatan menatah, menyungging dan finishing diletakkan di ruang terbuka (di teras).



Gambar 4.6.c.: Rencana lay-out ruang pemasaran barang kerajinan kayu.

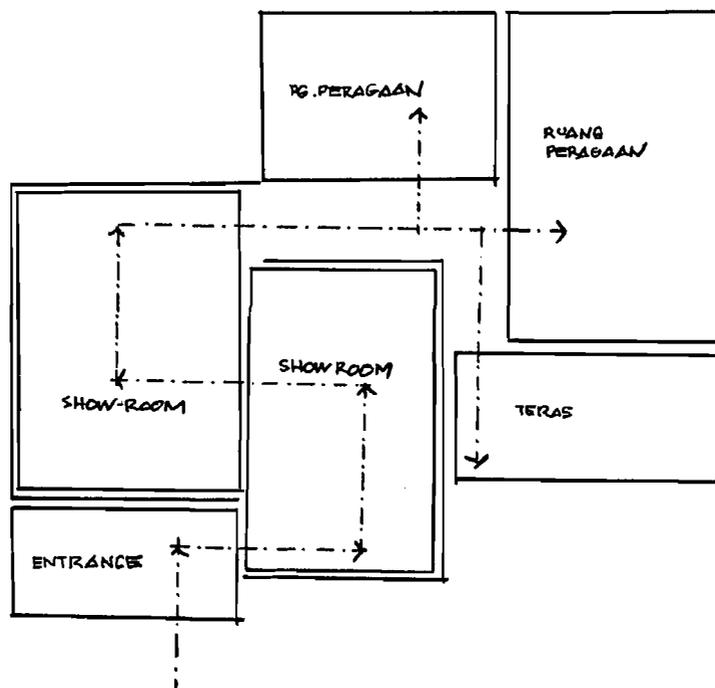
4). Kerajinan bambu:

Berdasarkan kegunaannya, jenis barang kerajinan bambu dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu:

- a). Meubel (furniture): terdiri dari barang-barang perlengkapan yang berukuran besar, misalnya seperti: meja, kursi dan penyekat ruang (partisi atau dinding) yang dibuat dengan cara dianyam.
- b). Barang-barang perlengkapan rumah-tangga: ukuran barangnya sedang, misalnya seperti: tempat sampah, tempat buku (kertas atau koran), kap lampu, anyaman tikar, atau perlengkapan meja makan seperti alas piring atau penutup makanan.

Jenis-jenis barang kerajinan yang ada diletakkan menyatu pada sebuah unit ruang pemasaran. Tata-letaknya di kelompokkan berdasarkan jenis-jenis barangnya. Jenis-jenis barang seperti meja, kursi dan penyekat ruang dapat langsung diterapkan pada beberapa bagian ruang. Misalnya adalah ruang duduk, dimana meja-kursi dan penyekat ruang dapat ditata sedemikian rupa, sehingga selain dapat dilihat, pengunjung juga dapat memanfaatkannya sebagai tempat beristirahat sejenak.

Ruang peragaan diletakkan terpisah dengan ruang show-room. Namun tetap dihubungkan dengan sebuah selasar yang dibuat melintasi taman dan ruang terbuka. Ruang peragaannya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: tempat untuk membentuk dasar (kerangka), tempat untuk merangkai dan menganyam, dan tempat untuk proses finishing. Proses pembuatan kerangka dasar diletakkan dalam ruangan. Proses penganyaman dan merangkai dapat diletakkan di teas ruang peragaan. Sedangkan proses finishing, yaitu yang terdiri dari proses pemberian pernis atau pewarnaan diletakkan di daerah-daerah terbuka di sekitar selasar dan ruang peragaan.



Gambar 4.6.d: Rencana lay-out ruang pemasaran barang kerajinan bambu.

5). Kerajinan batik:

Jenis-jenis kerajinan batik dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a). Jenis kerajinan batik yang masih berwujud kain.
- b). Jenis kerajinan batik yang sudah dibentuk dalam wujud tertentu, misalnya adalah baju batik atau kain sarung batik.
- c). Jenis barang dekorasi: yaitu terdiri dari aneka ragam jenis barang perhiasan yang biasanya terbuat dari bahan kayu lalu kemudian dipoles dengan warna batik. Wujudnya

bisa dalam bentuk hiasan meja seperti patung-patung binatang yang berukuran kecil.

Atau berupa hiasan dinding seperti sendok-garpu tiruan yang dibuat dalam ukuran besar.

Bangunan show-roomnya dibuat menjadi satu unit. Namun tata-letak barang-barang dagangannya dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok kerajinan batik yang berwujud kain dan barang jadi (seperti baju atau sarung) disatukan menjadi satu area dan diletakkan pada bagian depan show-room. Sedangkan kelompok barang-barang dekorasi, diletakkan pada bagian ruang yang lain.

Ruang peragaan diletakkan terpisah dari show-room, namun tetap dihubungkan dengan sebuah selasar yang melintas taman dan ruang terbuka. Ruang peragaan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: ruang peragaan yang dibuat menyatu dengan show-room dan ruang peragaan yang terpisah dengan show-room. Ruang peragaan yang terpisah khusus sebagai tempat pembuatan gambar (pola) dasar disain yang akan dibuat dan pemberian warna. Sedangkan proses pemolesan "malam" (obat/tinta untuk membatik) diletakkan menyatu dengan show-room. Dengan ini, pengunjung dapat mencermati keahlian pembatik secara langsung dari ruang show-room. (Gambar lihat pada halaman 77)

6). Kerajinan gerabah (keramik):

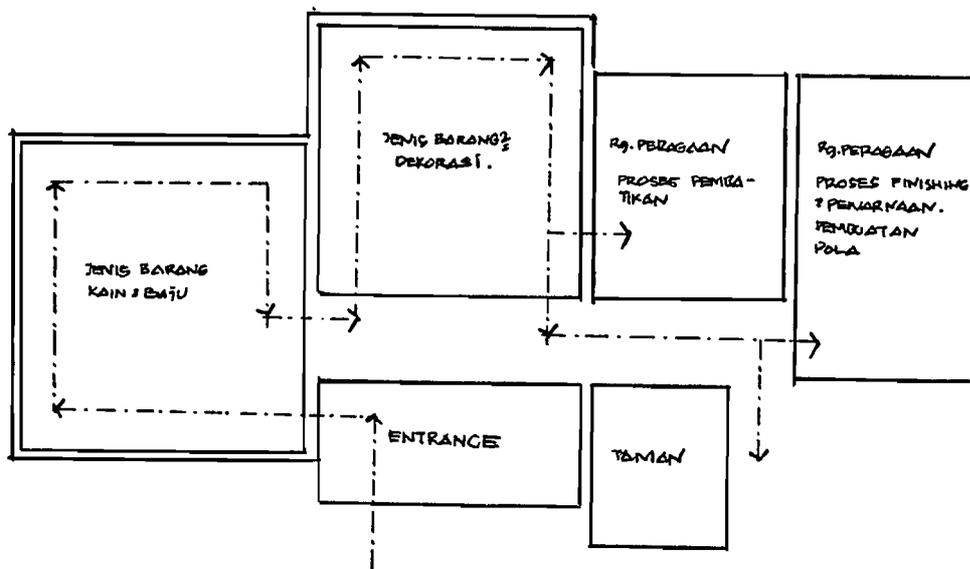
Berdasarkan kegunaannya, jenis-jenis barang kerajinan keramik dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a). Kelompok jenis barang dekorasi: yaitu jenis barang kerajinan dari keramik yang sering digunakan sebagai penghias ruang interior ataupun eksterior (taman). Antara lainnya adalah: gentong, guci, patung dan pot bunga. Ukuran barang yang ada umumnya sedang dan besar.

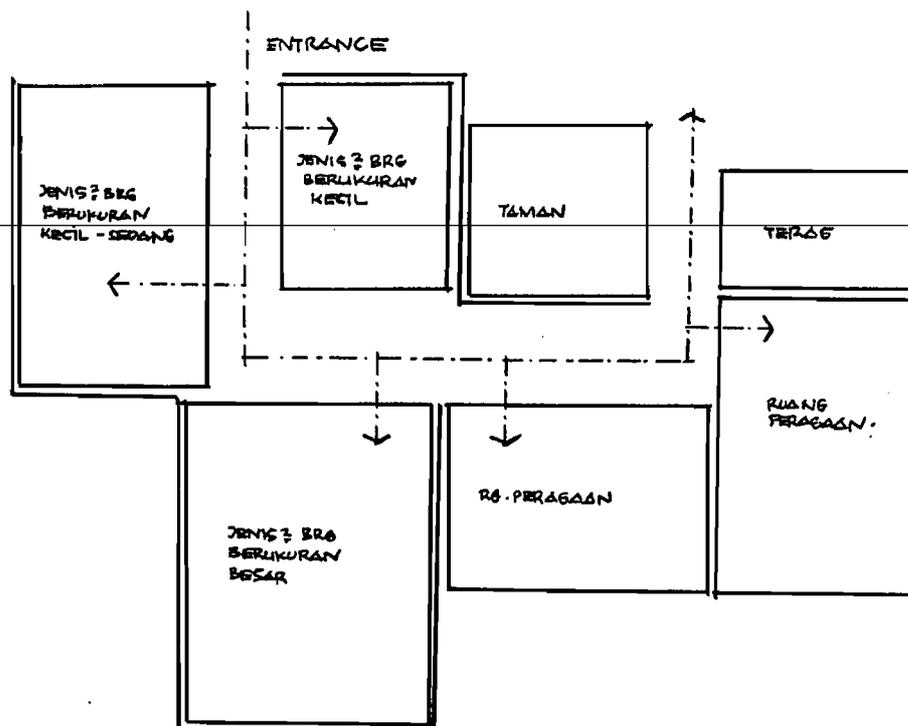
- b). Kelompok jenis barang perlengkapan: Misalnya adalah gelas (baik untuk keperluan rumah tangga ataupun hiasan), asbak roko, pas bunga dan tempat ballpen atau pensil. Ukuran barang perlengkapan ini umumnya adalah kecil.
- c). Kelompok jenis barang furniture, yaitu: terdiri dari seperangkat meja dan kursi. Ukuran barangnya besar.

Show-roomnya dibagi bagi menjadi dua bagian, namun tetap berada dalam sebuah unit bangunan. Beberapa bagian dari jenis-jenis barang keramik yang berukuran kecil, seperti asbak, pas bunga tempat ballpen, patung-patung kecil dan gelas diletakkan pada bagian depan (teras) show-room Sebagiannya lagi diletakkan di dalam ruangan, disatukan dengan barang yang berukuran sedang. Bagian ruang yang lain digunakan untuk meletakkan barang-barang keramik yang berukuran sedang dan besar, seperti gentong, pot bunga, patung serta seperangkat meja dan kursi.

Ruang peragaan diletakkan terpisah dengan show-room. Penghubungnya adalah selasar yang dibuat melintasi taman dan ruang-ruang terbuka. Ruang peragaan yang ada dibagi menjadi dua kelompok ruangan, yaitu: ruang untuk jenis-jenis pekerjaan yang bersifat mekanis, seperti mengglasir atau menghaluskan dan ruang untuk tempat melakukan pekerjaan finishing yang terdiri dari proses pemberian warna, pernis atau semir.



Gambar 4.6.e.: Rencana lay-out ruang pemasaran barang kerajinan batik.

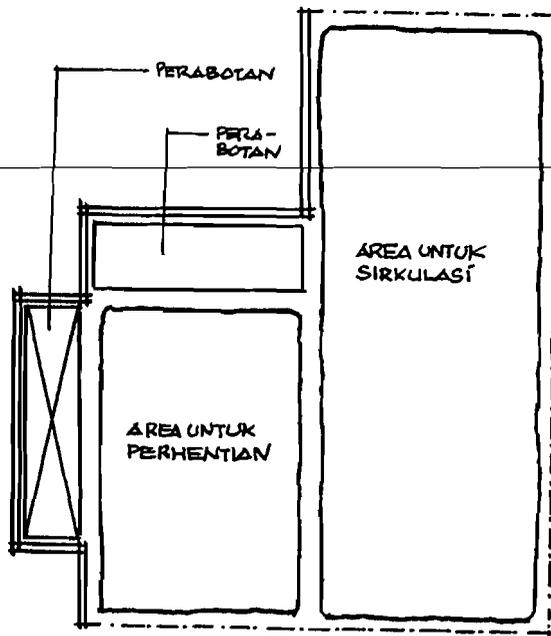


Gambar 4.6.f.: Rencana lay-out ruang pemasaran barang kerajinan keramik.

4.7. BENTUK RUANG JUAL-BELI DAN RUANG PERAGAAN

4.7.1. Bentuk Ruang Jual-Beli

Bentuk (lay-out) ruang jual-beli harus dapat memenuhi persyaratan kenyamanan ruang gerak dan jarak pandang. Kenyamanan ruang gerak berkaitan dengan faktor kegiatan (sirkulasi) pengunjung dan pengelola di dalam ruang. Sedangkan kenyamanan jarak pandang berkaitan dengan kemampuan (daya tangkap) pengamatan pengunjung ke obyek barang kerajinan yang di pajang. Tata letak barang dan perabotan juga dapat mempengaruhi kenyamanan jarak pandang. Untuk itu perlu diatur tata-letak kelompok barang yang berukuran besar, sedang dan kecil hingga dapat menciptakan keteraturan di dalam ruang.

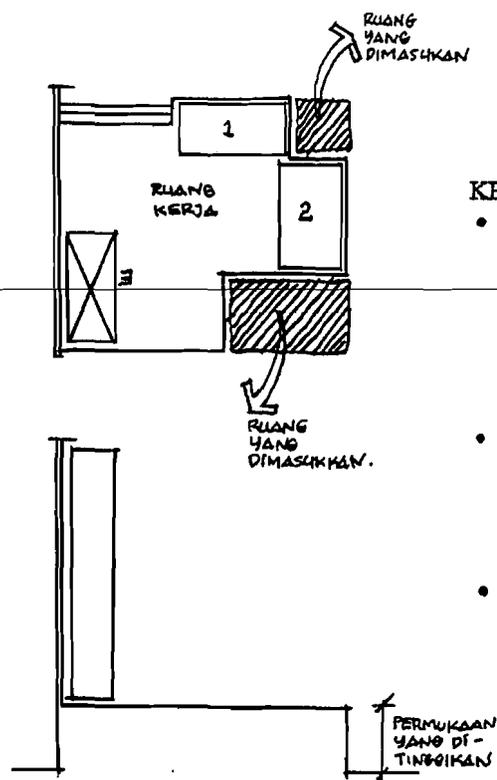


Alternatif bentuk salah satu ruang jual-beli (show-room): yaitu dengan membuat masukan pada bidang sisi ruangan. Fungsinya adalah sebagai tempat perhentian (melihat-lihat) barang tanpa mengganggu pergerakan pada jalur sirkulasi.

Gambar 4.7.1. : Bentuk ruang jual-beli

4.7.2. Bentuk Ruang Peragaan

Bentuk (lay-out) ruang peragaan berkaitan dengan faktor kenyamanan ruang gerak pengrajin dalam melakukan aktifitas pembuatan barang dan ruang gerak pengunjung untuk dapat mengamati proses pembuatan secara leluasa. Perletakan meja kerja dan meja peralatan harus berada pada posisi yang mudah untuk dijangkau oleh pengrajin dari tempat duduknya sambil bekerja. Beberapa sisi ruangnya di masukkan ke dalam hingga dapat memberikan ruang kepada pengunjung untuk mengamati aktifitas pengrajin dan produk barang yang dibuatnya.



KETERANGAN GAMBAR:

- Bentuk lay-out ruang peragaan ini mengacu pada standart minimal untuk satu orang pengrajin. Terdiri dari:
 1. Meja tempat meletakkan peralatan
 2. Meja kerja
 3. Rak penyimpanan.
- Sisi-sisi ruang yang dimasukkan bertujuan untuk memberikan ruang tambahan kepada pengunjung agar dapat melihat kegiatan secara lebih dekat.
- Bidang permukaan ditinggikan: tujuannya untuk mendekatkan jara pandang pengunjung ke obyek amatan.

Gambar 4.7.2. : Bentuk ruang peragaan

4.8. SIRKULASI

4.8.1. *Sirkulasi Pengunjung*

Pengunjung diarahkan untuk bergerak menelusuri deretan unit-unit bangunan yang disusun di sepanjang jalur sirkulasi, hingga membentuk pola (konfigurasi) gerak sirkulasi linier.

Dari pintu masuk utama site, pengunjung diarahkan untuk menuju jalan setapak. Melalui jalan setapak, pengunjung akan mencapai unit-unit bangunan secara bertahap. Pertama kali pengunjung akan melewati sebuah plaza. Plaza ini menghubungkan jalan setapak menuju show room dengan unit pelayanan umum yang terletak pada sisi lainnya. Melalui jalan setapak, pengunjung akan melewati show room-show room yang ada sesuai dengan bentuk (konfigurasi) jalan sirkulasinya. (Lihat gambar 4.2.1. hal: 56)

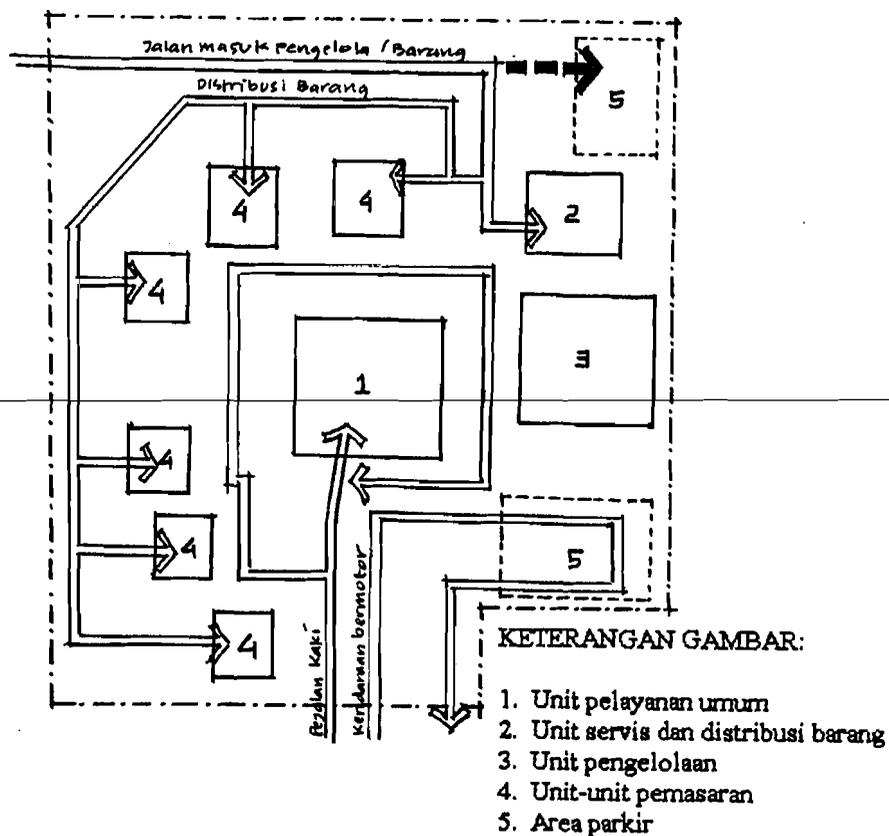
4.8.2. *Sirkulasi Pengelola*

Sirkulasi pengelola dibedakan menjadi dua, yaitu: sirkulasi pejalan kaki dan pengendara motor.. Jalan masuk pengelola yang menggunakan kendaraan bermotor, diarahkan melalui jalan masuk yang terdapat pada sisi (utara) site. Dari pintu masuk, pengelola akan memarkir kendaraannya di tempat parkir, lalu kemudian menuju ke unit bangunan.

Untuk pejalan kaki, dapat ditempuh melalui jalan masuk utama pengunjung di depan site, menjadi satu dengan jalur pengunjung. Dari pintu masuk utama, pengelola di arahkan untuk melewati jalur khusus yang menghubungkan jalan setapak dengan unit pengelola (pelayanan umum).

Jalur sirkulasi untuk pengadaan barang, dibuat secara terpisah

dengan pintu masuk utama pengunjung di depan site. Barang kerajinan yang akan dipasarkan dibawa ke tempat pengelola (bidang produksi dan pemasaran) untuk dikontrol. Barang-barang tersebut kemudian didistribusikan ke unit-unit pemasaran melalui jalur sekunder yang menghubungkannya dengan unit pengelola dan pelayanan umum.



Gambar 4.8.2.: Pola sirkulasi untuk pengelola, pengrajin dan pengadaan barang.

4.9. LAY-OUT

4.9.1. Tata Letak Bangunan

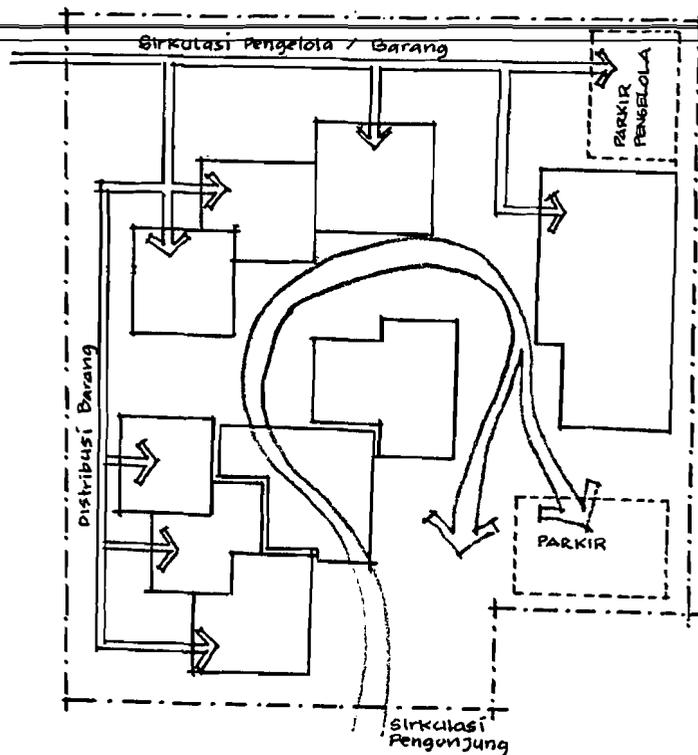
Tata letak bangunan-bangunan yang ada disusun di sepanjang bentang jalur sirkulasi yang berbentuk linier (menerus), menyesuaikan dengan bentuk site yang ada.

- Letak plaza: plaza adalah ruang pengkondisian sebelum pengunjung memasuki unit-unit bangunan yang ada. Plaza diletakkan diantara taman dengan bangunan show-room barang kerajinan kulit.
- Pencapaian ke unit-unit pemasaran (show-room) berlangsung sesuai dengan urutan pergerakan sirkulasi pengunjung, Pertama kali pengunjung akan menjumpai show-room barang kerajinan kulit. Dan seterusnya secara berurutan adalah show-room barang kerajinan tekstil, gerabah, perak, bambu dan kayu.
- Bangunan pengelola dan unit pelayanan umum diletakkan pada urutan terakhir, sebagai ungkapan dari berakhirnya sebuah rangkaian aktifitas pengunjung di dalam lokasi

4.9.2. Letak Area Parkir Kendaraan

Area parkir kendaraan dibagi menjadi dua lokasi, yaitu:

- Area parkir kendaraan untuk pengunjung: terletak di bagian depan site, berdekatan dengan jalan raya utama.
- Area parkir untuk pengelola: Terletak di bagian samping site, dengan memanfaatkan jalan alternatif yang terdapat di sisi luar site sebelah utara sebagai jalur masuk ke dalam lokasi.



Gambar 4.9.2.: Gambar lay-out pada rencana site

4.10. LANDSCAPE

4.10.1. Penataan Taman (Ruang Luar)

Elemen-elemen taman dalam hal ini terdiri dari: pepohonan, penutup tapak dan elemen dekorasi (hiasan) taman.

4.10.1.1. Penataan pohon

1. Penataan pohon di area parkir.

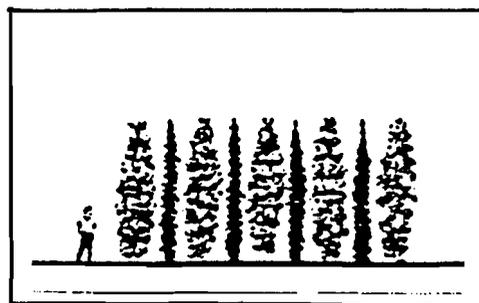
Area parkir adalah berupa ruang terbuka, sehingga memungkinkan untuk menyerap panas (sinar) matahari disiang hari. Penggunaan pohon pada area parkir ini diprioritaskan untuk menyaring sinar matahari secara langsung sehingga dapat menciptakan suasana yang

teduh. Untuk itu digunakan tipe pohon tajuk yang memiliki struktur cabang yang rapat dan berdaun lebat.

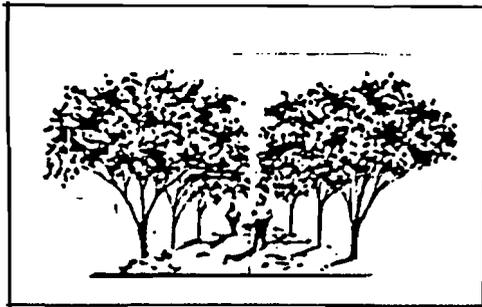
2. Penataan pohon pada area taman.

Dari lokasi parkir, pengunjung akan melewati jalan setapak yang melintasi taman. Penggunaan elemen pohon dalam hal ini lebih diprioritaskan pada fungsinya sebagai:

- pengarah jalur sirkulasi: jenis pohon yang digunakan adalah jenis pohon yang tumbuh secara vertikal dan berpostur ramping.
- peneduh jalan: menggunakan jenis-jenis pohon yang struktur ranting dan daunnya tidak terlalu lebat, hingga dapat memberikan celah-celah pandangan kepada pengunjung untuk melihat ke obyek-obyek bangunan yang ada di sekitarnya.
- penghias taman: menggunakan jenis-jenis pohon yang memiliki keindahan dan daya tarik tertentu. Diterapkan pada daerah-daerah yang membutuhkan bukaan-bukaan seperti plaza dan ruang-ruang perantara yang menghubungkan unit-unit bangunan.



Gambar 4.10.1.1.a : Tipe pohon penegas jalur sirkulasi



Gambar 4.10.1.1.b: Tipe pohon peneduh jalan



Gambar 4.10.1.c.: Tipe pohon pemanis

4.10.1.2. *Bahan Penutup Tapak*

1. Untuk jalur kendaraan dari tempat parkir.

Bahan penutup yang digunakan adalah jenis bahan dari batu hampar. Bahan ini memiliki karakter struktur permukaan yang

bertekstur teratur dan stabil. Bahan ini juga diharapkan dapat memberikan kesan yang alamiah kepada pengunjung.

2. Untuk penutup jalan setapak.

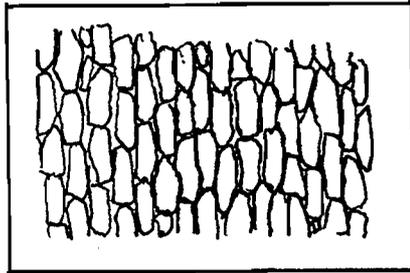
Menggunakan bahan yang terbuat dari batu kali yang di pecah hingga menghasilkan batu-batu kali dengan permukaan yang pipih (datar). Tekstur permukaannya kasar, keras dan tidak licin. Sesuai dengan kebutuhan untuk aktifitas bejalan kaki yang membutuhkan permukaan yang stabil dan keras, hingga dapat memberikan kenyamanan bagi pemakainya.

3. Penutup Permukaan Tapak Pada Plaza

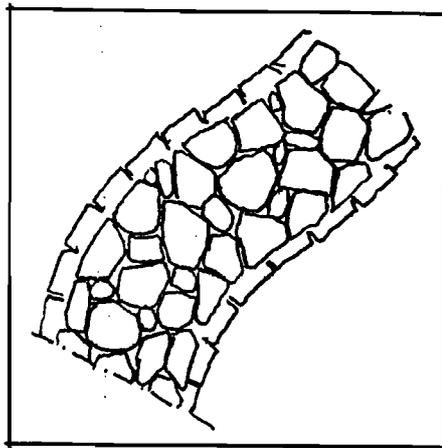
Untuk bahan penutup alas (permukaan) plaza digunakan bahan yang terbuat dari batu alam (batu kapur) gunung kidul. Tekstur permukaannya cukup halus dan sangat keras, hingga nyaman digunakan untuk melakukan berbagai aktifitas pengunjung (seperti berjalan, duduk-duduk atau melihat-melihat suasana yang ada disekitarnya).

4.10.1.3. Penghias Taman

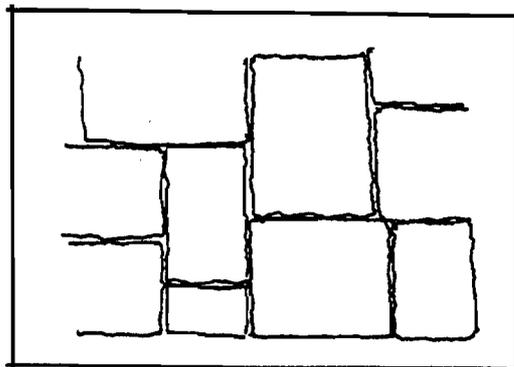
Yaitu dengan menggunakan beberapa jenis barang kerajinan yang dapat digunakan sebagai hiasan. Antara lainnya adalah: penggunaan patung-patung yang terbuat dari bahan kayu atau batu. Dan penggunaan lampu taman yang terbuat dari batu.



Gambar 4.10.1.3.a. : Bahan batu hampar yang digunakan sebagai penutup alas area parkir.



Gambar 4.10.1.3.b. : Bahan batu kali (pecah) yang digunakan sebagai penutup jalan setapak



Gambar 4.10.1.3.c. : Bahan batu kapur untuk penutup permukaan daerah plaza.

4.11. PENAMPILAN WAJAH BANGUNAN

4.11.1. Detail Bangunan

Ditail pada salah satu wajah bangunan dapat dijadikan sebagai *point of interest* atau pengarah jalur sirkulasi bagi pengunjung untuk menuju jalan masuk ke lokasi maupun ke bangunan. Penerapan ditail dalam hal ini akan difokuskan pada bangunan (unit) pelayanan umum. Pertimbangannya adalah:

1. Posisinya terletak di tengah mengikat beberapa unit bangunan yang terdapat di sekitarnya.
2. Fungsi bangunannya bersifat publik, sehingga menjadi pusat kegiatan pelayanan pada sarana tersebut secara keseluruhan.

Penerapan ditailnya antara lain dapat diterapkan pada beberapa bagian bangunan yang cukup menonjol, seperti atap atau pintu masuk bangunan.

1. Penampilan bentuk atap yang rumit: permukaan atap dapat dipermainkan dengan memberi perbedaan-perbedaan ketinggian. Kesan rumit juga dapat dimunculkan dengan memasang ornamen berupa rangkaian kayu yang menyerupai struktur menara yang diekspos pada ujung atap yang berbentuk atap limasan.
2. Detai pada pintu masuk bangunan: yaitu dengan menggunakan panel (daun) pintu lengkap dengan bingkai pemutup kusen yang terbuat dari ukiran kayu.
3. Struktur kolom atau penyangga atap (plafon): untuk menyangga beban struktur atap yang tidak terlalu besar, dapat digunakan kolom dari bahan kayu yang diukir hingga menyerupai tempelan topeng-topeng kayu pada struktur kolom yang digunakan.

4.11.2. *Penampilan Ruang Dalam*

Penampilan ruang dalam diharapkan mampu mengkondisikan perhatian pengunjung ke dalam suasana ruang yang dapat menggambarkan keaneka-ragaman jenis barang krajinan. Beberapa faktor yang sangat berkaitan dengan upaya menciptakan kondisi tersebut antara lainnya adalah:

Bahan struktur dan konstruksi yang digunakan.

- Bahan struktur yang digunakan diharapkan dapat mendukung fungsi struktur dari bangunan yang ada.
- Bahan struktur yang digunakan diharapkan dapat memenuhi persyaratan keamanan dan kekuatan.
- Dari segi perawatannya mudah.
- Selaras dengan penampilan bentuk bangunan yang diharapkan.

Untuk penerapan pada struktur inti, seperti pondasi, kolom, balok dan plat-lantai dapat menggunakan bahan struktu dai beton. Namun wujud penampilannya harus selaras dengan bentuk-bentuk khas yang terdapat di dalam ruang. Sedangkan untuk struktur-struktur pendukung, seperti dinding pengisi dan pllafon dapat memilih bahan-bahan yang mengandung unsur alamiah. Misalnya adalah batu bata yang diekspos dapat diterapkan untuk dinding pengisi. Atau anyaman bambu dapat digunakan sebagai struktur penutup plafon.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rekapitulasi Data Sentra Industri Kecil
Per-daerah Tingkat II, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)
Periode tahun 1995-1996.
Sumber: dari Kantor Wilayah Depatemen Perindustrian dan Perdagangan Propinsi DIY.

 2. Data Partisipan Yayasan APIKRI di Wilayah Kotamadya Yogyakarta
Tanggal 7 Mei 1998.

 3. Tugas Akhir Saudara *Budi Rahayu*, dengan judul:
"Pasar Seni Sebagai Wadah Promosi Untuk Menunjang Pemasaran Industri Kerajinan",
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

 4. Konsep Griya Niaga, Pusat Promosi dan Sistem Plasma-Inti dari Departemen
Perindustrian dan Perdagangan Daerah Istimewa Yogyakarta.
-

LAMPIRAN-LAMPIRAN

YOGYAKARTA
JL. MENUKAN NO. 10 KARANGAJEN
A P I K R I

DIPERBAHARUI 7 MEI 1998

DAMPAR PERAJIN PARTISIPAN/DAMPINGAN
YAYASAN APIKRI
1998

Dok. pusat DATA

**DATA PARTISIPAN YAYASAN APIKRI
DI WILAYAH KODYA YOGYAKARTA**

NO	NAMA PERAJIN	ALAMAT	SEKTOR	PENDATA
1	Bambang Hartono	Tempel Mrogunan gk VI:89 Yk	Kemasan	AAN/ZIZI'
2	Diplo Wiyono	Jl. Sugeng Jeroni 79 Yk	Kulit	AAN/ZIZI'
3	Dartono	Pandean Un V 885 Yk	Kayu	ATIK/TITI
4	Ilham R	Tegal gendu Rt: 58:13 Yk	Batik	ATIK/TITI
5	Beesnanto	Cokrodinjan DN I:594 Yk	Kulit	ATIK/TITI
6	Almy (bawa)	Jl. Nogosari No. 5 Kraton 55133 Telp 376461		ABADI
7	Pradana Istanti	Jl. Kali Sugiyono 12 Yk	Aplikasi	AAN/ZIZI'
8	Basmanu	Gugungan UH VII:67 Yk	Perak	ATIK/TITI
9	Pras	Jl. Tirodipuran 22 Yk	Batik	ATIK/TITI
10	Endi (bawa)	Tuntungan UH.III/1068 Yk	pelepuh pisang	ABADI
11	R. Anand	Purung min UH VII 326 A Yk	Perak	ATIK/TITI
12	Y. Bando	Ledok Tukangan DN II:16 Yk	Kulit	ATIK/TITI
13	Agus Jasmam	Ledok Tukangan DN II:14 Yk	Kulit	AAN/ZIZI'
14	Endang Dwi S	Cokrodinjan DN I:537 Yk	Kulit	ATIK/TITI
15	Sugiyono	Mancasan Wirabrajan Yk	Kulit	ATIK/TITI
16	Badono	Karangajen MG I:479 Yk	Kulit	ATIK/TITI
17	Hari Ds	Gampingan V/B 914 Yk 55253	Kayu Glugu	ATIK/TITI
18	Haris	Samirano ct V:148 Yk 5528	Label	ATIK/TITI
19	Sugeng Riyadi	Krapyak kulon RW 53/R109 Yk	Tempurung	TRIMUR
20	Kadis Widi	Krtbo Sindang Sari Paksiyan Paksiyan	Batik Tempurung	

Sibrol, Mei 98
oleh Atik

**DATA PARTISIPAN YAYASAN APIKRI
DI WILAYAH KABUPATEN BANTUL**

No.	NAMA PERAJIN	ALAMAT	SEKTOR	PENDATA
1.	Adlin	Salakun bangunharjo, sewon Bantul	Batik	ATHI/TITI
2.	Aminda	Dalakan bangunharjo, sewon Bantul	KULIT Batik	AAN/ZIZI'
3.	Endang	Cakring sidomulyo bambang lipuro, Bantul	Batik	ATHI/TITI
4.	Mulyadi	Jerontabag, Bangunjiwo Kasihan, Bantul	Terracota	ATHI/TITI
5.	Harjat	Matagedug, Guryasari, Pajangan, Bantul	Kayu	ABADI/DEWI
6.	Puryono	Punggolayan, banguntapan, Bantul	Tembaga	ABADI/DEWI
7.	Puguhayono	Karangasem Munthuk, Dlingo, Bantul	Bambu	ATHI/TITI
8.	Ratno Suharto	Mlanding, Sabdodadi, Trirenggo, Bantul	Kulit	ATHI/TITI
9.	Ratno	Kasongan, bangunjiwo, kasihan, Bantul	Terracota	ATHI/TITI
10.	Amiyadi	Joyopranan, banguntapan, Bantul	Perak	ATHI/TITI
11.	Muhammad Nugroho	Sempangan Urokerten banguntapan	Kulit	ATHI/TITI
12.	Wanggi	Kentolan guryasari, pajangan	Kipas Batik	TRIMUR
13.	Endang	Mlanding sabdodadi, Trirenggo	Kulit	AAN/ZIZI'
14.	Weyan Sukadana	Jerontegi rt. 13 5/17 banguntapan, Bantul	Kayu	TRIMUR
15.	Weyan Sukali	Karangajuni Trimulyo Jetis	Perak	ATHI/TITI
16.	Endang Sudji	Krebet sendangsari, pajangan	Kayu	ATHI/TITI
17.	Suyarto	Lingjung, Bangunharjo, sewon	Kulit	ATHI/TITI
18.	Suyadi	Tanjung, Bangunharjo, sewon	Manik-Manik	AAN/ZIZI'
19.	Sudnyanto	Gondong, bangunjiwo, kasihan	Kulit	AAN/ZIZI'
20.	Karnadi	M. Nyan, Timbulharjo, sewon	Asesoris kain	AAN/ZIZI'
21.	Puranto	Matagedug, guryasari, pajangan, bantul	Kayu	ATHI/TITI
22.	Pati Sudiayono	Karanggayam rt 01 r19 sitimulyo, piyungan	Kayu	ATHI/TITI
23.	Ingva	Krebet sendangsari, pajangan	Kayu	TRIMUR
24.	Putri Dahlan	PT Teskinda putrprima 93	Pandan	ATHI/TITI
25.	Muhammad An	Santan Guryasari, pajangan, bantul	Tempurung	ATHI/TITI
26.	Rasmi	Pundong, Bantul	Terracota	ATHI/TITI
27.	Pernman	Bondanukuh, srihardono, pundong, Bantul	Terracota	TRIMUR
28.	Bambang legowo	Jerontabag, Bangunjiwo, kasihan, Kasongan, Bantul	Terracota	TRIMUR
29.	Maman	Ambarbinangun, Tamantirto, Kasihan, Bantul	Kain	TRIMUR
30.	Bambang Purnomo	Gadungan kepuh, Canden Jetis, Bantul	Keramik	ATHI/TITI
31.	Suyarto		KULIT	AAN/ZIZI'

DATA PARTISIPAN YAYASAN APIKRI
WILAYAH KABUPATEN GUNUNG KIDUL

NO.	NAMA PERAJIN	ALAMAT	SEKTOR	PENDATA
1.	Panto wijono	Mandesan,semen	Bambu	ATHITITI
2.	Kemiran	Bubung,Putat,Patuk	Kayu	ATHITITI
3.	Tukiran	Bubung,Putat,Patuk	Kayu	ATHITITI
4.	Wagimin	Bubung,Putat,Patuk	Kayu	ATHITITI
5.	Wagiyo	Batur,Putat,Ppatuk	Kayu	TRIMUR
6.	Sujman	Bubung,Putat,Patuk	Kayu	TRIMUR
7.	Supri	Bubung,Putat,Patuk	Kayu	TRIMUR
8.	Sukijan	Patuk,Gunang kidul	Kayu	TRIMUR

DATA PARTISIPAN YAYASAN APIKRI
DIWILAYAH KABUPATEN SLEMAN

NO.	NAMA PERAJIN	ALAMAT	SEKTOR	PENDATA
1.	Ngudi Makmur	Brajan, Sendangagung, Minggir, Sleman	Bambu	AAN/ZIZI'
2.	Prati Mas	Brajan, Sendangagung, Minggir, Sleman	Bambu	AAN/ZIZI'
3.	Sleman	Perum sidocarum blox 1, Jll. Melati 22 Sidocarum, Godean, Sleman Telp 797437	Instrumen musik.	ABADI

DATA PARTISIPAN YAYASAN APIKRI
DIWILAYAH KABUPATEN KULON PROGO

NO.	NAMA PERAJIN	ALAMAT	SEKTOR	PENDATA
1.	Suratijern	Kutogiri, Sidomulyo, Pengasih	Rarni	
2.	Sunijem	Salamrejo, Sentolo	Agel	ABADI/DEWI
3.	Ngadirin	Kragilan, Girirejo, Lendah	Perak	ABADI/DEWI
4.	Sabar	Krinjing, Nanggulan, KP	Tenun	ABADI/DEWI

Daftar Perusahaan Pemanfaat Fasilitas Usaha LJK Desa Kerajinan Daerah Istimewa Yogyakarta.

No	Nama Perusahaan	Kondisi		Komoditi	T.K	Ket.
		Produksi	Penjualan			
01	Soemiharjo	Tutup	Tutup	Batik	-	Dihuni
02	Bendala Giri	"	"	Batik	-	Dihuni
03	Asmara	"	"	Batik	-	Dipakai
04	Pare Anom	"	"	Batik	-	Garment
05	Sarwi Luwes	"	"	Batik	-	Dihuni
06	Luwes-luwes	"	"	Batik	-	Dihuni
07	Arum Dulu	"	"	Batik	-	Dihuni
08	Soel Amri	"	"	Batik	-	Dihuni
09	MD Silver	Buka	Buka	Perak	20	Reklame
10	Cokro Suharto	Tutup	Tutup	Perak	-	Dihuni
11	G. Silver	"	"	Perak	-	Kosong
12	Sari moelyo	"	"	Perak	-	Dipakai
13	Sri Mulyo	"	"	Perak	-	PT Amal
14	HP Silver	"	"	Perak	-	Kosong
15	Harlita Dewi	"	"	Perak	-	Dihuni
16	Famar	"	"	Perak	-	Dihuni
17	Pratowanarjo	"	"	Keris	-	Kosong
18	Ijip Salvani	"	"	Keris	-	Gudang
19	CV. Moch. Djazu	"	"	Perak	-	Kosong
20	Lita Sari	Buka	Tutup	Cor Logam	-	Dihuni
21	Rini Sari	Buka	Buka	Konveksi	-	Kosong
22	Carnain Garment	Buka	Buka	Konveksi	6	Kosong
23	Putri Ayu	Buka	Tutup	Konveksi	2	Dihuni
24	Moelyo Suhardjo	Tutup	Tutup	Bordir	-	Kosong
25	Sari Rase	Buka	Buka	Kulit	3	Dihuni
26	Benset	Tutup	Tutup	Rotan	-	Kantor
27	Benset	Buka	Buka	Kulit	20	Dihuni
28	Swastigita	Tutup	Tutup	Wayang	-	Kosong
29	Berdikari	Buka	Tutup	Mebel	-	Dihuni
29	MST	Buka	Tutup	Mebel	-	Dihuni
30	DSN	Tutup	Tutup	Kemasan	-	Dihuni
31	DSN	Tutup	Tutup	Kemasan	-	Dihuni
31	Lestari Mulyo	Tutup	Tutup	Kemasan	2	Dihuni
32	Wrekso Jaya	Tutup	Tutup	Tanduk	-	Dihuni
33	Wrekso Jaya	Tutup	Tutup	Wayang	-	Dihuni
33	PT Amal Lediana	Buka	Tutup	Wayang	-	Dihuni
34	PT Industri Rotan	Buka	Tutup	Kulit	70	Menempati
34	PT Industri Rotan	Buka	Tutup	Rotan	13	Bangunan
35	PT Pradhika	Buka	Tutup	Mainan	70	Pemerintah

PEKAPTULASI DATA SENTRA INDUSTRI KECIL
PER DAERAH TINGKAT II
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, TAHUN 1985

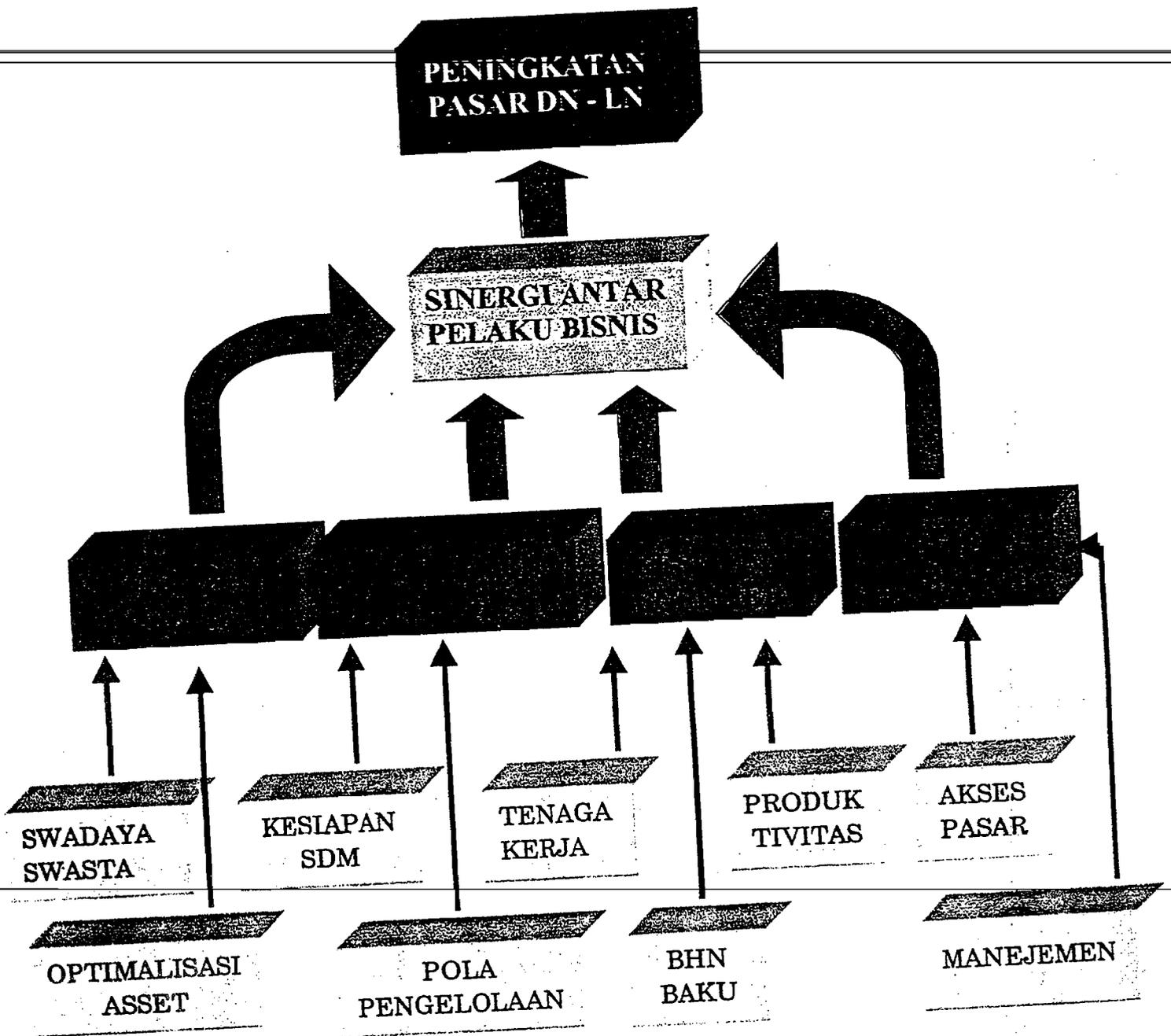
Lampiran :

No	DAerah II	SENTRA	UNIT USAHA	TENAGA KERJA	NILAI INVESTASI ALAT MESIN (Rp.000)	NILAI PRODUKSI (Rp.000)	NILAI BAHAN BAKU (Rp.000)	NILAI TAMBAH (Rp.000)
1	Kodya Yogyakarta	34	850	4.539	1.436.014,800	23.489.640,100	15.818.505,800	7.673.134,300
2	Kabupaten Bantul	68	2.935	12.341	574.539,000	30.759.417,000	24.755.409,000	6.014.014,000
3	Kabupaten Kulonprogo	70	2.329	9.724	440.198,000	8.726.752,400	4.570.563,270	4.155.329,125
4	Kabupaten Gunungkidul	52	1.258	3.537	172.149,000	4.710.566,665	3.461.151,850	1.249.814,815
5	Kabupaten Sleman	44	2.336	6.710	1.546.323,575	24.958.951,725	17.758.154,530	7.200.797,145
	Jumlah	268	11.305	36.931	4.589.827,175	92.655.727,650	66.362.078,505	26.293.649,385

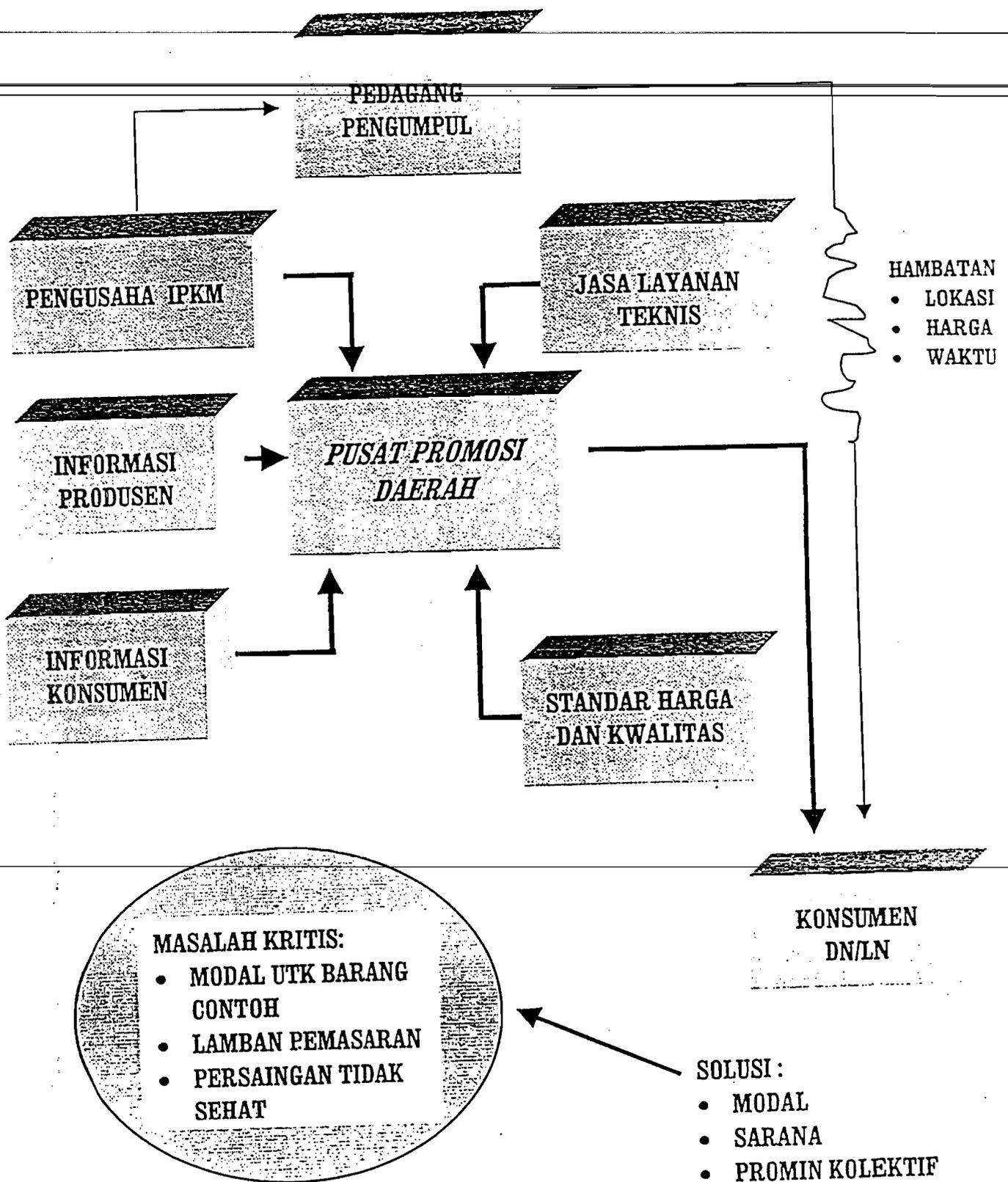
**REKAPITULASI DATA SENTRA INDUSTRI KECIL
PER JENIS INDUSTRI
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, TAHUN 1995**

No	DATI II	SENTRA	UNIT USAHA	TENAGA KERJA	NILAI INVESTASI ALAT MESIN (Rp.000)	NILAI PRODUKSI (Rp.000)	NILAI BAHAN BAKU (Rp.000)	NILAI TAMBAH (Rp.000)
1	INDUSTRI HASIL PERTANIAN	85	4.651	12.885	669.785,975	27.388.387,880	22.020.008,210	5.368.379,670
2	INDUSTRI ANEKA	101	2.909	11.393	728.928,700	41.305.311,870	29.015.677,875	12.289.633,995
3	INDUSTRI KIMIA	55	3.053	8.932	2.235.786,500	10.767.935,220	6.803.586,670	3.964.348,550
4	INDUSTRI LOGAM MESIN DAN ELEKTRONIKA	27	692	3.721	1.234.326,000	13.194.092,925	8.522.805,750	4.671.287,175
	Jumlah	268	11.305	36.931	4.868.827,175	92.655.727,895	66.362.078,505	26.293.649,390

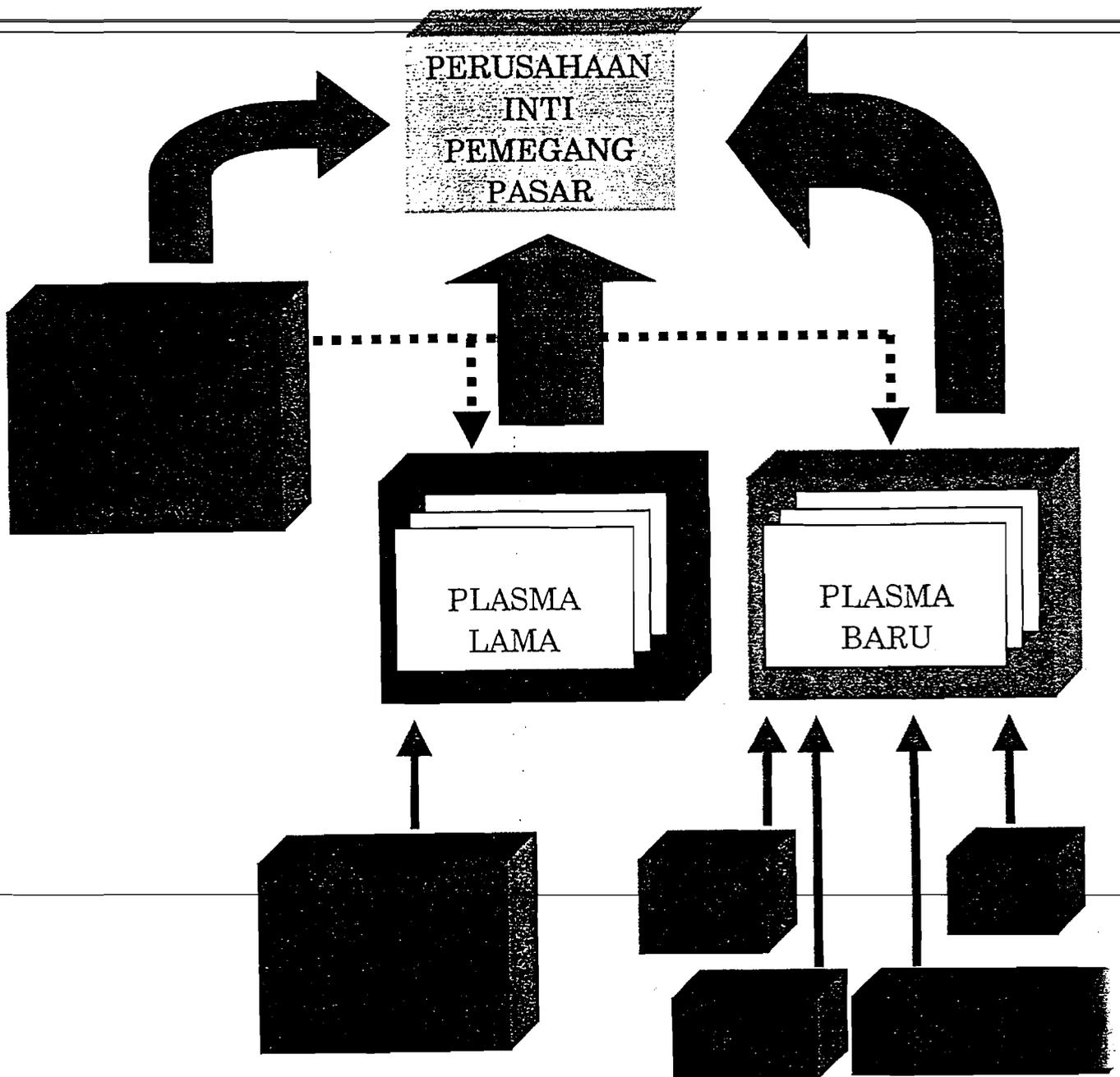
KONSEP GRIYA NIAGA



KONSEP PUSAT PROMOSI

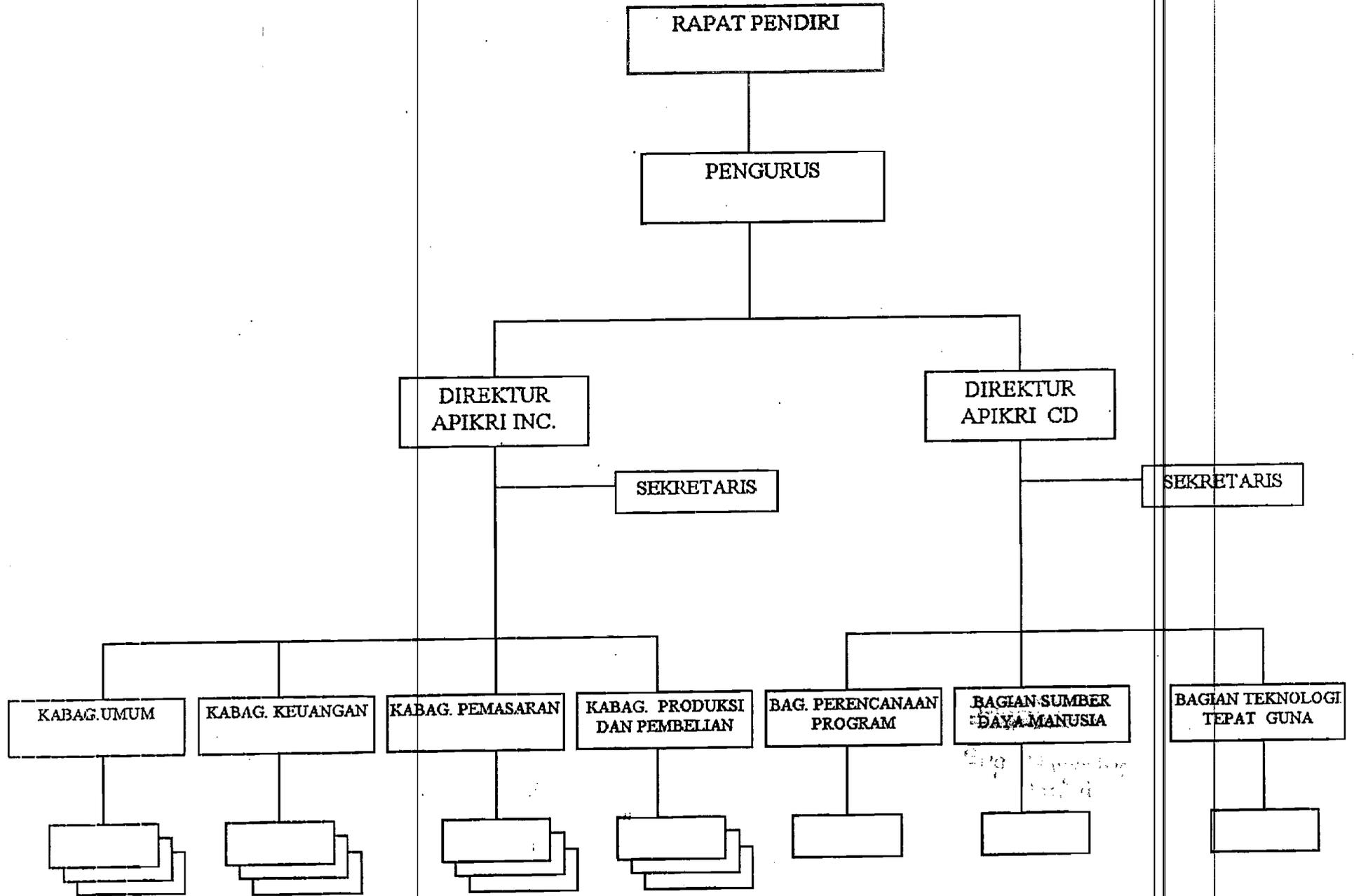


KERJASAMA PLASMA - INTI



◊ Orang-orang yang sukses percaya, dia dapat merubah dan memperbaiki sesuatu, orang-orang yang gagal berpikir sebaliknya

YAYASAN APIKRI PERIODE 1998-2001



APIKRI INC.
DATA PENJUALAN EKSPORT
JUNI 1997 - MEI 1998

BULAN/ JENIS	KULIT	PERAK	TEXTILE	KAYU	BAMBU	KERAMIK	TANDUK	TOTAL
JUNI 1997	-	-	-	1,700.00	-	-	-	1,700
JULI 1997	5,700.00	1,105.00	1,599.00	6,301.75	-	-	-	14,705.75
AGUSTUS 1997	28.75	-	160.70	-	-	-	-	189.45
SEPTEMBER 1997	5,007.45	18,958.10	7,025.95	7,776.90	4,407.00	1,152.50	766.25	45,094.15
OKTOBER 1997	1,800.00	-	-	-	-	-	-	1,800.00
NOVEMBER 1997	6,775.00	-	11,880.75	3,691.00	4,680.00	430.00	227.50	27,684.25
DESEMBER 1997	-	-	-	-	-	-	-	0
JANUARI 1998	1,500.00	-	2,355.00	3,776.80	-	2,201.00	-	9,832.80
FEBRUARI 1998	5,776.00	700.00	-	12,871.00	2,500.00	-	360.00	22,207.00
MARET 1998	3,034.00	3,822.50	693.75	7,813.75	1,980.00	-	-	17,344.00
APRIL 1998	320.00	10,725.00	-	-	-	-	1,155.00	12,200.00
MEI 1998	8,465.00	12,265.00	2,625.00	2,615.00	1,885.00	-	-	27,855.00
TOTAL	38,692.20	60,639.35	28,752.65	44,846.20	15,452.00	3,783.50	2,508.75	180,612.40

Yogyakarta, 9 Juli 1998

Yanti Sukarnta
Kepala Bagian Pemasaran

JENIS/KLUI	URUTAN
1	2
331	<p>INDUSTRI ROKOK LAINNYA INDUSTRI ROKOK LAINNYA DARI TEMBAKAU, HUMBUR ROKOK DAN KLOBOT/KAWUNG</p> <p>INDUSTRI KAYU, BAMBU, ROTAN, RUMPUT DAN SEJENISNYA</p>
332	<p>INDUSTRI PENGGERAJIAN KAYU INDUSTRI MULDING & KOMPONEN BAHAN BANGUNAN INDUSTRI KAYU LAPIS INDUSTRI KAYU LAPIS LAMINASI, TERMASUK DECORATIVE PLAYWOOD INDUSTRI KAYU LAPIS ANEKA INTI INDUSTRI VENEER INDUSTRI PETI KEMAS DARI KAYU KECUALI PETI MATI INDUSTRI ANYAM-ANYAMAN DARI ROTAN DAN BAMBU INDUSTRI ANYAM-ANYAMAN DARI TANAMAN SELAIN ROTAN DAN BAMBU INDUSTRI KERAJINAN UKIR-UKIRAN DARI KAYU KECUALI MEJEL INDUSTRI PENGAWETAN KAYU INDUSTRI PENGAWETAN ROTAN DAN SEJENISNYA INDUSTRI BARANG LAIN DARI KAYU, GABUS, SORTASI ROTAN DAN PETI MATI</p>
332	<p>INDUSTRI PERABOTAN DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA SERTA ALAT DAPUR DARI KAYU, BAMBU DAN ROTAN</p>
332	<p>INDUSTRI PERABOT & KELENGKAPAN RUMAH TANGGA DARI BAMBU DAN ATAU ROTAN INDUSTRI ALAT-ALAT DAPUR DARI KAYU, BAMBU DAN ROTAN INDUSTRI PERABOT DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA SELAIN DALAM 3321 DAN 3322</p>
341	<p>INDUSTRI KERTAS, BARANG DARI KERTAS, DAN SEJENISNYA</p> <p>INDUSTRI BUBUR KERTAS (PULP) INDUSTRI KERTAS BUDAYA INDUSTRI KERTAS INDUSTRI INDUSTRI KERTAS TISSUE INDUSTRI KERTAS LAINNYA INDUSTRI KEMASAN DAN KOTAK DARI KERTAS DAN KARTON INDUSTRI BARANG DARI KERTAS DAN KARTON YANG TIDAK TERMASUK DALAM GOLONGAN MANAFUN</p>

LAMPIRAN I: SURAT KEPUTUSAN MENENTEN PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
NOMOR : 30/MFP/SK/2/1996